

**NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH  
DALAM FILM “GURU BANGSA  
TJOKROAMINOTO”**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :  
Afifatul Baroroh  
(121211005)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus 3) Ngaliyan Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afifatul Baroroh  
Nim : 121211005  
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran  
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film "Guru Bangsa Tjokroaminoto"**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 10 Januari 2018

Bidang Subtansi Materi

Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 19660513 199303 1 002

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

H. M. Alfani, M. Ag  
NIP. 19710830 1997031 003

SKRIPSI

NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH  
DALAM FILM "GURU BANGSA TJOKROAMINOTO"

Disusun Oleh:  
Afifatul Baroroh  
121211005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 24 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

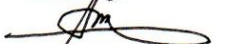
Ketua/Penguji I

  
H. M. Affandi, M. Ag  
NIP. 19710830 1997031 003


Penguji III

  
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing I

  
Drs. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 19660513 199303 1 002

Sekretaris/Penguji II

  
Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A  
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV

  
Ahmad Raquib, S. Ag, M. Si  
NIP. 19730308 199703 1 004

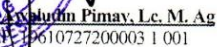
Mengetahui

Pembimbing II

  
H. M. Affandi, M. Ag  
NIP. 19710830 1997031 003



Dibahkan oleh  
Ketua Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 02 Februari 2018

  
Evulm Pimay, Lc. M. Ag  
NIP. 19610727200003 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Januari 2018

Tanda tangan



Afifatul Baroroh

121211005

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan dan menyusun skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film “Guru Bangsa Tjokroaminoto”**” dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga slalu tercurah kepada terkasih Nabi Agung Muhammad SAW pembawa rahmat bagi umat. Shalawat salam juga semoga terlimpah pada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, selain dari hasil pemikiran dan kemauan peneliti menyisihkan waktu guna terselesaikannya skripsi ini. Peneliti juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan Skripsi mulai dari awal proses penulisan hingga akhir penulisan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Muhibin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Serta Bapak Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom, selaku Sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag, selaku Wali Studi sekaligus dosen pembimbing bidang substansi materi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak H.M. Alfandi, M.Ag selaku dosen pembimbing bidang Metodologi dan Tatatulis yang tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti hingga penyusunan skripsi ini selesai.
7. Semua dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta membimbing peneliti semasa kuliah.
8. Ayahanda H. M. Shodikin dan Ibunda Hj. Patrem. Inilah perjuangan, cinta, kasih sayang, dan ketulusan kalian yang tak akan pernah berhenti. Terimakasih telah berjuang membesarkan dan mendidik penulis untuk menjadi manusia yang lebih berarti.
9. Kedua Adikku tersayang, Ahmad Sibromalisi dan Saiyidatina Nuriyah, yang selalu memberikan semangat dan menghiburku. Terima kasih sayang, kalian selalu ada di hati. Teruslah belajar, agar kelak menjadi orang hebat kebanggaan bapak dan ibu.
10. Adik-Adikku Ahmad machfudzin, Hanik Maftukhah, Aida Fitriya, Muhimmatul Anifah, Irfanul Mazid hambali, Ahmad Nuril Asrori, Lutfatun Khasanah (berserta dua putra-putrinya: Lubbaba Musthofiya dan Abrorussobirin As-Syadhali).
11. Keluarga KPI A 2012 : mbak Chalia, mbak Opp, mbak Susi, mbak Atuk, Lina, Manda, mbak Ana, Ifa, dek Ally, Lala, mbak Diana, Cynthia, mbak Aeni, mbak Nitnut, mbak Viki, Tika, Anisa, Annafi, dek Roqi, Marconah, Miptayh, Anam, Habibi, Arif, Adhit, Kak Tahriq, Bayu, Tareh, Ali. Terima kasih atas senyum, semangat, air mata dan kebahagiaan yang telah kalian berikan. Kalian membuat suasana menjadi ramai, dan seakan dunia hanya milik kita saja (yang lainnya numpang saja), terima kasih atas segala bantuannya.
12. Sahabat-sahabati PMII Komisariat Walisongo. Sahabat-sahabati PMII Rayon Dakwah khususnya angkatan 2012 (*You Are Never Walk Alone*), sahabat-sahabati ANGKER (Angkatan Keeren) 2012, teman-teman senasib seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas semangat perjuangan yang diberikan.
13. Teman-teman FORKOMNAS (Forum Komunikasi Nasional) Pusat, teman-teman FORKOMNAS Wilayah III khususnya HMI KPI Walisongo, atas semangat kebersamaan.
14. Kawan-kawan KKN Regular UIN Walisongo ke 66 Tahun 2016, Posko 32 Desa Purworejo, Kecamatan Margoyoso, Pati: Pak Korsdes Bowo, Mas Amri, Mas Zen, Septian, Luk'il, Mbak Iim,

- Mbak Ira, Mbak Vina, Zam-zam, Ipin, Mbak Putri, Elsa, Mbak Kohir, yang telah mengajarkan arti tanggung jawab dan hidup bermasyarakat bagi penulis.
15. Teman-teman RBI (Relawan Berbagi Indonesia) dan BBI (Bahagia Berbagi Indonesia) : Bung Tono, Bunda Ratna, Ukhti Aminah, Mas Wahab, Mas Feri yang mengajarkan arti syukur dan mengingatkan untuk selalu berbagi kebahagiaan.
  16. Adek-adek Santri Rohmad Squad: dek Fatim, dek Idut, dek Nuri, dek Yuyun, dek Zum, dek Atina, dek Alfin, dek Arum, dek Puji, dek Puja, dek Mala, dek Ima, dek Priska, dek Ismi, dek Eca, dek Seblek, dek Selfi, dek Rini, dek Rosa, dek Soim, sek Fitri. Kalian yang setia menemani dan meramaikan kos-kosan, terimakasih atas kebersamaan.
  17. Teman-teman dunia maya FMH, Mas uqi, Mas Ulin, Mas Cimon, Mas Cemen, Cerewet, Genter, De Ar, Mas Ndut, Ndut Nana, Mas Alfa yang bisa diitung setahun berapa kali ketemuanya namun pas dimintai saran selalu ada, terimakasih selalu siap dan sigap diganggu kapan saja.
  18. Dan semua pihak yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan “Syukron Katsiron” dan permohonan maaf, semoga kebaikan serta amal sholeh mereka diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rendah hati peneliti menantikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk kepada kita semua agar selalu menjadi hamba-Nya yang selalu dalam lindungan-Nya. Semoga karya ini bermanfaat untuk semua.

Semarang, 11 Januari 2018  
Peneliti

Afifatul Baroroh  
NIM. 121211005

## PERSEMBAHAN

Hasil karya sederhana yang berjalan bersama usaha dan do'a ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H.M. Shodikin dan Ibunda Hj. Patrem. Orang tua terhebat yang Tuhan takdirkan untuk melahirkan dan membesarkanku, terimakasih atas jasa dan perjuangan yang selama ini telah dilakukan dan dipersembahkan untukku. Restu dan Ridho kalian membuatku bersemangat dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan rintangan. Disaat seperti itu kalian berdua selalu memberikan pencerahan jiwa, memotivasi dan mendukung apa yang kulakukan. Aku bangga dilahirkan, dibesarkan dan dididik oleh orang tua seperti kalian. Terima kasih dan maaf jika selama ini anakmu ini masih belum bisa membahagiakan dan membanggakan kalian.
2. Kedua Adikku tersayang, Ahmad Sibromalisi dan Saiyidatina Nuriyah yang selalu memberi semangat dan menghiburku. Kalian adalah motivasi utama untukku, agar selalu memperbaiki segala kisah dalam hidup serta berusaha menjadi panutan yang terbaik untuk kalian. Semoga kita bertiga dapat selalu rukun dan kompak selalu. Apapun yang baik dariku silahkan ditiru, dan tinggalkan segala keburukanku. Semoga bersama-sama kita bisa membanggakan, membahagiakan dan memuliakan kedua orang tua kita.
3. Adik-adikku: Ahmad machfudzin, Hanik Maftukhah, Aida Fitriya, Muhimmatul Anifah, Irfanul Mazid hambali, Ahmad Nuril Asrori, Lutfatun Khasanah (beserta dua putra-putrinya: Lubbaba Musthofiya dan Abrorussobirin As-Syadhali). terimakasih atas segala kasih sayang dan semangat yang kalian berikan. Semoga kita dapat selalu kompak dan selalu terjaga ikatan silaturrahimnya.
4. Seluruh keluarga besar Bani Hasan Muchtar dan Bani Suwandi yang selama ini menjadi penyemangat hidupku.

Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Semoga amal baik kalian dibalas oleh Allah SWT.



## MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ  
(اخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم)

Artinya: “*Dari Abdullah Ibnu Amar R.A berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Keridzhoan Allah tergantung kepada keridzhoan kedua orangtua, dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan kedua orang tua” (HR Tirmidzhi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim)*

## ABSTRAK

Nama : Afifatul Baroroh (121211005). Judul : Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film “Guru Bangsa Tjokroaminoto”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Keprihatinan akan melemahnya kesadaran keberagaman yang ditandai dengan semakin banyaknya perselisihan antar umat, merupakan masalah besar yang menjadi tantangan sesungguhnya bagi umat dalam suatu bangsa. Peneliti menyoroti sebuah film karya Garin Nugroho yang berjudul Guru Bangsa Tjokroaminoto. Film Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan salah satu film yang menceritakan perjuangan sosok seorang tokoh pahlawan nasional Indonesia yaitu Haji Oemar Sa'id Tjokroaminoto dalam upaya mempersatukan Indonesia (saat itu namanya masih Hindia Belanda). Tjokroaminoto merupakan sosok panutan bagi para generasi muda bangsa yang berbakat, dan juga orang-orang yang berperan penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, seperti Soekarno, Haji Samanhudi, Semaoen, Kartosoewiryo, dan juga Musso.

Kisah perjuangan seorang Tjokroaminoto yang menyeru untuk senantiasa menghormati antara satu sama lain, dan mengajak untuk selalu bersama dalam sebuah persatuan bangsa menjadi sebuah rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana nilai-nilai ukhuwah Wathaniyah dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai ukhuwah Wathaniyah yang terkandung dalam film Guru bangsa Tjokroaminoto?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan analisis Isi (*Content analysis*).

Hasil yang diperoleh peneliti terkait nilai-nilai ukhuwah wathaniyah pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto dalam film ini, seperti nilai keberanian, pengabdian, memperjuangkan keadilan, kemandirian, ketabahan yang ada pada tokoh Tjokroaminoto dalam usaha mempererat tali ukhuwah wathaniyah. Perjuangan Tjokroaminoto berdasarkan pada empat persamaan di antaranya: *Pertama* Adanya persamaan nasib. *Kedua*, adanya keinginan bersama untuk merdeka. *Ketiga*, adanya kesatuan tempat tinggal. serta *Keempat*, adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa

Kata kunci : nilai, ukhuwah wathaniyah, film.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	15
2. Definisi Konseptual .....	17
3. Sumber dan Jenis Data .....	19
4. Teknik Pengumpulan Data .....	21
5. Teknik Analisis Data .....	21
F. Sistematika Penulisan .....	23

### **BAB II KAJIAN TENTANG NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM FILM GURU BANGSA TJOKOAMINOTO**

A. Kajian Tentang Nilai .....	
1. Pengertian Nilai .....	25
2. Karakteristik dan Tingkatan Nilai .....	25
3. Jenis Nilai .....	26
4. Dimensi Nilai .....	30
5. Fungsi Nilai .....	31
B. Kajian Tentang Ukhuwah Wathaniyah.....	32
1. Pengertian Ukhuwah Wathaniyah .....	32
2. Faktor penunjang Ukhuwah Wathaniyah....	26

3.	Petunjuk Alqur'an untuk Memantapkan Ukhuwah Wathaniyah .....	38
4.	Konsep-konsep Dasar Pemantapaan Ukhuwah Wathaniyah .....	44
C.	Kajian Tentang Film .....	46
1.	Pengertian Film .....	46
2.	Sejarah Film Cerita .....	52
3.	Kriteria Film Cerita .....	55
D.	Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film ...	56

### **BAB III DISKRIPSI TENTANG FILM GURU BANGSA TJOKOAMINOTO**

A.	Profil Film Guru Bangsa Tjokroaminoto .....	68
B.	Sinopsis Film Guru Bangsa Tjokroaminoto .....	72
C.	Profil dan Karya-karya Dari Stradara Film Guru Bangsa Tjokroaminoto .....	76

### **BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM FILM GURU BANGSA TJOKOAMINOTO**

A.	Persamaan Nasib .....	82
B.	Adanya Keinginan Bersama Untuk Merdeka ....	90
C.	Adanya Kesatuan Tempat Tinggal .....	104
D.	Adanya Cita-cita Bersama Mencapai Kemakmuran	114

### **BAB V : PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	127
B.	Saran-Saran .....	128
C.	Penutup .....	129

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Bungin, 2011 : 25).

Manusia sebagai makhluk individu memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lain, seperti membutuhkan sebuah kelompok untuk mengakui keberadaannya, juga membutuhkan kelompok dimana dia dapat bergantung kepadanya (Aripuddin, 2012 : 21). Kebutuhan manusia untuk berhubungan secara berkelompok ini merupakan naluri alamiah, yang kemudian memunculkan berbagai ikatan kesatuan, seperti ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada masyarakat modern adanya ikatan profesi, ikatan negara, ikatan bangsa, hingga ikatan peradaban dan ikatan agama.

Persaudaraan (*ukhuwah*) dalam konteks berbangsa atau bernegara (*ukhuwah wathaniyah*) mengajarkan kita untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Komitmen ini mesti dibangun dari lingkup terkecil hingga yang paling besar sehingga dapat diimplementasikan dengan baik. Mulai dari hal-hal sederhana tentang bagaimana berinteraksi dengan tetangga ataupun masyarakat di lingkungan hingga yang lebih besar seperti bagaimana negara mengatur kehidupan umat beragama agar senantiasa rukun dan tidak terjadi konflik antar sesama bangsa.

Praktik pelaksanaan *ukhuwah wathaniyah* telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw melalui peristiwa piagam Madinah yang terjadi ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Di kota Madinah sendiri penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa, juga berbagai agama seperti Islam, Nasrani, Yahudi, hingga sisa-sisa kaum Musyrik (Abidin, 1973: 93). Untuk itu perlulah dirumuskan seperangkat aturan yang mengatur agar masyarakat Madinah hidup rukun dan damai. Akhirnya dirumuskanlah sebuah naskah yang dikenal dengan Piagam Madinah yang terdiri dari beberapa poin yang intinya mengandung jaminan keamanan bagi seluruh masyarakat untuk beribadah dan beraktivitas sesuai dengan prinsip yang dianutnya selama tidak berbuat zalim terhadap pihak lainnya.

Beralih kepada praktik *ukhuwah wathaniyah* pada hari ini dengan konteks Indonesia, kita dapati masih banyak terjadi konflik antar sesama meski relatif dapat diredam . Konflik terjadi

baik karena perbedaan suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Hal ini karena kurangnya toleransi untuk saling menghormati perbedaan. Selain itu juga kurangnya komunikasi untuk dapat saling memahami satu sama lain sehingga dapat hidup berdampingan (<http://www.tandapagar.com/memaknai-ukhuwah-wathaniyah-kita/> diakses pada 01-08-2017 pkl 13:00 wib).

Akhir-akhir ini bangsa Indonesia dihadapkan pada suatu keprihatinan besar terhadap nilai-nilai yang menopang sendi-sendi kehidupan berbangsa. Fenomena negatif dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan yang terjadi seperti halnya insiden-insiden berdarah yaitu kerusuhan suporter fanatik, kekerasan SARA, konflik antar suku, agama, maupun ormas. Itu semua mengindikasikan beberapa faktor seperti melemahnya karakter, menipisnya identitas dan jati diri, rapuhnya ideologi serta hilangnya kepercayaan yang terakumulasi dalam bentuk krisis kehidupan kebangsaan. Ini merupakan kondisi nyata yang membahayakan keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Tanpa masyarakat menyadari bahwasanya nilai-nilai *ukhuwah* masyarakat bangsa Indonesia dewasa ini mulai menipis. Adanya rasa fanatisme dan egoisme yang masih berkuasa di hati masyarakat Indonesia menjadi penyebab utama memudarnya nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* saat ini (Jatengprov.go.id). Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kondisi-kondisi semacam ini yang dapat berujung pada berbagai konflik dan tentunya amat mengkhawatirkan.

Konflik antar umat beragama dan juga intern umat beragama menunjukkan gejala semakin meningkat sejak tahun 1990 hingga tahun 2003 telah terjadi konflik atau peristiwa kekerasan di Indonesia yang menyebabkan kematian sebanyak 10.700 orang dan ribuan orang lainnya terluka (Hapsin, 2013: 75). Kerukunan beragam masih menjadi barang mahal yang di impikan demi tegaknya kesatuan dan persatuan di Indonesia, setelah terjadinya pengrusakan gedung-gedung gereja di Surabaya awal Juni 1995, setahun setelahnya tanggal 10 oktober 1996 kembali terjadi pembakaran terhadap 24 gedung gereja 17 umat kristen dan katolik di Situbondo dan sekitarnya. Kasus serupa juga menerpa Tasikmalaya pada tanggal 26 Desember 1996 massa mengamuk dan menghancurkan berbagai fasilitas umum, seperti kantor polisi dan gedung-gedung gereja. Tercatat 13 gedung gereja dihancurkan dan sebagian dibakar, dua sekolah Kristen dan Katolik dibakar. Pada 30 januari 1997 kembali terjadi kerusuhan di Jawa Barat, tepatnya di kota Rengasdengklok, gedung gereja dan sekolah Kristen dihancurkan dan sebagian dibakar massa. Bahkan baru-baru ini beberapa konflik kembali muncul, seperti konflik di Ambon Maluku yang terjadikembali pada tahun 2011, konflik di Sampang Madura antara dua omunitas “Sunni dan Syi’ah” pada tahun 2012 dan konflik di Waypanji lampug antara penduduk Balinuraga (penduduk yang semula berasal dari daerah Bali), (Hapsin, 2013: 77) Beberapa tindak kekerasan atau konflik berlatar keagamaan yang terjadi di Indonesia mendorong



munculnya tanda tanya mengenai fakta kerukunan umat beragama yang pernah di gadang-gadang dan dibanggakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia saat ini memerlukan sebuah media guna mengukuhkan kembali solidaritas sosial dan kerukunannya.

Media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin 2011: 72). Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri, secara sederhana berarti proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin 2011 : 71). Media massa adalah sebuah alat transmisi informasi, seperti koran, majalah, film, radio dan televisi. Atau suatu kombinasi dari bentuk-bentuk media itu (Muhtadi, 2012 : 68).

Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa yang unik dibandingkan dengan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak dan tetap, penerjemahannya langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya (Pranajaya, 2000: 6). Film saat ini sudah menjadi keseharian dalam kehidupan modern umat manusia di dunia. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, menonton film menjadi sangat mudah didapatkan. Setiap hari,

bahkan setiap jam kita dapat menyaksikan berbagai film, baik melalui televisi, gedung-gedung bioskop, VCD, DVD, Bluray, hingga internet yang sudah banyak tersebar dimana-mana. Bahkan kini telah hadir Indovision yang beberapa stasiun televisinya hanya menyuguhkan film sebagai program acara setiap harinya, maka saat ini sangat mustahil apabila film dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh salah satu produser sekaligus sutradara film Indonesia, Garin Nugroho Riyanto asal Yogyakarta yang menggarap sebuah film tentang bagaimana perjuangan seorang tokoh bangsa dalam upaya mempersatukan rakyat Indonesia (saat itu Indonesia masih disebut dengan sebutan Hindia Timur atau Hindia Belanda) dengan judul Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto ini mengangkat sosok seorang Haji Oemar Said Tjokroaminoto. HOS Tjokroaminoto merupakan seorang yang memiliki wawasan ilmu yang luas serta dikenal sebagai orator hebat (Badiatul,dkk. 2009: 301). HOS Tjokroaminoto merupakan perintis ide-ide kebangsaan pada awal abad ke-20 yang menuntut adanya persamaan derajat dengan pihak manapun, hal ini dilakukan guna mempersatukan rakyat pada masanya untuk bersatu dalam membela tanah air. Film ini cukup banyak mendapatkan simpatik dan pujian dari masyarakat, sampai pada akhirnya film inipun dapat memenangkan piala award, yaitu terpilih sebagai “Film Terpuji” Festival Film Bandung (FFB) 2015 (<http://bintang.com/read-daftar-pemenang->

festival-film-bandung-2015 diakses pada 23 Maret 2017 pukul 13:20 WIB). Film Guru Bangsa Tjokroaminoto juga menjadi pemenang piala Maya 2015, pemenang piala Citra untuk kategori Film Terbaik di malam anugerah Festival Film Indonesia (FFI) 2015 (<http://showbiz.liputan6.com/read/237330/daftar-pemenang-festival-film-indonesia2015> diakses pada 23 maret 2017 pkl 13:25 WIB), dan terakhir mendapatkan lima piala sekaligus pada malam anugerah Umar Ismail Award 2016, yaitu dua piala terbaik, dua piala terfavorit dan satu kategori khusus dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (<http://berita.suaramerdeka.com/entertainment/usmar-ismail-award-2016-7-film-dan-unsur-unsur-unggulan-uisa-2016> diakses pada 23 Maret 2017 pukul 13:22 WIB).

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto juga mendapat apresiasi positif dari banyak kalangan, seperti pelajar, mahasiswa, dan juga guru yang ditunjukkan langsung dengan menyelenggarakan nonton bareng (nobar) di berbagai sekolah dari berbagai daerah serta Pameran Tingkat Nasional, seperti pada awal sampai akhir bulan Mei 2015 lalu di museum Pahlawan Nasional Jakarta. Apresiasi positif juga didapatkan dari tokoh negara sekaligus Wakil Presiden Indonesia (Wapres) M. Jusuf Kalla yang mengatakan bahwa “Tjokroaminoto pemimpin yang hebat, hal ini karena sosok Tjokroaminoto yang dapat memberikan nilai positif, mampu memberikan nilai-nilai tauladan kepada masyarakat Indonesia” (<http://Lifestyle.Sindonews.com/>

Read/992949/ 158/Film-Guru-Bangsa-Tjokroaminoto-Dipuji-Wapres- Jusuf-Kalla-1429761450 diakses pada 23 Maret 2017 pukul 14:00 WIB).

Semua ini dapat menjadi tolak ukur awal bahwa film Guru Bangsa Tjokroaminoto dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga film ini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi khalayak, karena hakikat makna film sendiri adalah selain berfungsi sebagai hiburan, juga sebagai media informatif, edukatif dan persuasif. Selain itu film juga memiliki kelebihan dalam mempengaruhi penontonnya, seperti menimbulkan emosi penonton, hal ini membuat orang yang menonton dapat merasakan dan mencari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita film.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto sangat penting untuk diteliti, karena film ini melibatkan sisi dakwah dan melibatkan nilai Islam di dalamnya, selain itu film ini juga dikemas begitu menarik dengan peran para aktor unggulan Indonesia serta alur cerita yang begitu memukau, hal inilah yang membuat film semakin bagus dan berkualitas. Berawal dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “Nilai-nilai *Ukhuwah Wathaniyah* dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto”.

## **B. Rumusan Masalah :**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dimuka, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah bagaimana nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* digambarkan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Suatu penulisan pasti mempunyai tujuan yang jelas, ini dimaksudkan untuk memberikan arah sesuai dengan maksud penulisan. Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* digambarkan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

### 2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat, adapun manfaat pada penelitian ini adalah:

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan di bidang penelitian komunikasi dan ilmu dakwah, khususnya di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi Televisi Dakwah.
- 2) Dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

b. Manfaat Praktis

- 1) Masyarakat Indonesia bisa saling menghargai dan menghormati antar sesama, dengan harapan terciptanya *ukhuwah wathaniyah* seperti yang disampaikan dalam film , sehingga Indonesia menjadi negara yang bersatu dan damai.
- 2) Masyarakat Indonesia bisa saling menerima berbagai perbedaan yang ada, sehingga dapat hidup berdampingan dengan rukun dan bersatu, dengan harapan terciptanya *ukhuwah wathaniyah* seperti yang disampaikan dalam film.

**D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penulisan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini :

1. Penelitian Lia Dahlia (2013). “*Analisis Isi Terhadap Pesan Dakwah dalam Film Mama Cake*”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif, analisis datanya menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pesan dakwah apa yang terdapat dalam film Mama Cake dan untuk mengetahui pesan dakwah apa yang paling dominan dalam film Mama Cake. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pesan dakwah

yang terdapat dalam film *Mama Cake*, yaitu pesan akidah, pesan syari'ah an pesan akhlaq. Prosentase pesan akidah dengan jumlah 34, 72%, pesan syari'ah 35,47 %, dan pesan akhlaq 29, 81%. Maka pesan dakwah yang paling dominan terdapat dalam film *Mama Cake* adalah pesan syari'ah dengan prosentase paling tinggi yaitu 35, 47%.

Perbedaan penelitian Lia Dahlia dengan peneliti terdapat pada jenis analisis yang digunakan, yaitu kuantitatif. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti film dengan jenis cerita namun dengan judul yang berbeda serta konten anaisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis isi.

2. Penelitian Saiful Umam (2016).”*Gambaran Ukhuwah Islamiyah dalam film dokumenter mimpi di kandang wedhus Gembel (Tinjauan Teknik Sinematografi)*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Analisis datanya menggunakan analisis bahan visual. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan teknik sinematografi dalam meggambarkan proses *ukhuwah Islamiyah* pada film dokumenter *Mimpi Di Kandang Wedus Gembel*. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran *Ukhuwah Islamiyah* ini divisualkan dengan adanya hubungan *ta'aruf, ta'aluf, tafahum, ri'ayah dan tafakud, ta'awun serta tanashur* yang dilakukan oleh

masyarakat di desa Balerante menggunakan teknik sinematografi dengan cara mengkombinasikan sudut pandang *angle* kamera objektif, subjektif dan *point of view, eye level angle* lebih sering digunakan untuk visualisasi adegan tertentu karena film ini lebih sering menonjolkan sesi esai dan pemaparan narasi dan gambar yang terbingkai dalam *frame* film. *Long shot* untuk menonjolkan gambaran realita yang ada di lapangan, dan *medium shot* untuk memvisualisasikan narator atau narasumber. Komposisi pada film *Mimpi di Kandang Wedus Gembel* lebih pada penggunaan komposisi formal. *Contiuity* (kesinambungan) yang digunakan yaitu lebih dominan pada kesinambungan ruang, karena fisual pada film ini merupakan peristiwa fakta tanpa adanya rekayasa. Oleh karena itu, terdapat juga *flashforward* (kilas balik) dalam memvisualkan keadaan atau suatu peristiwa tertentu. Sedangkan teknik *cutting* atau editing yang dipakai adalah lebih kepada editing kontuniti.

Perbedaan penelitian Saiful Umam dengan peneliti adalah pada pendekatan analisisnya yaitu menggunakan analisis bahan visual yaitu analisis untuk mengetahui proses pembuatan bahan visual. Peneliti menelusuri proses dan motif dalam penggambaran *ukhuwah Islamiyah* pada film *Mimpi di Kandang Wedus Gembel*. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi) yang meneliti bagaimana nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah*



terkandung dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Persamaannya yaitu pada media yang digunakan dalam penelitian, yaitu media film.

3. Penelitian Egy Giana Setyaningsih (2016), "*Analisis Semiotik Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis data semiotik Roland Bartes. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan apa makna denotasi, konotasi dan mitos pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto menurut teori Roland Bartes? dan bagaimana sikap nasionalisme digambarkan dalam film Guru bangsa Tjokroaminoto.

Perbedaan penelitian Egy dengan peneliti adalah pada teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotik Roland Bartes sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis isi. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti film dengan judul Guru Bangsa Tjokroaminoto.

4. Penelitian Kiki Rizkiyah Albarikah (2017), "*Pesan Moral dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Trash)*", Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yakni analisis kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana

pesan moral digambarkan dalam film Trash. Hasil penelitian menunjukkan, pesan moral yang terdapat dalam film Trash yaitu Moral Hubungan manusia dengan Tuhannya berupa berdoa dan percaya pada Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri berupa keberanian dan bekerja keras, sedangkan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial berupa tolong menolong, peduli, gotong royong, dan rela berkorban.

Persaman penelitian Kiki dengan peneliti pada jenis dan metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Perbedaan penelitian terdapat pada jenis film yang diteliti yaitu film fiksi dengan judul Trash asal Brazil, sedangkan pada penelitian ini meneliti film dengan judul Guru Bangsa Tjokroaminoto asal Indonesia.

5. Penelitian Nur Aisyah 2016 “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Cermin Kehidupan Latah Membawa Berkah Bagian 1*” UIN Walisongo Semarang. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Analisis datanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apa nilai-nilai dakwah dalam film cermin kehidupan *Latah Membawa Berkah Bagian 1*. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah yang

terdapat dalam film Cermin Kehidupan Latah Membawa Berkah Bagian 1 adalah : *Pertama* nilai ketaubatan. *Kedua* nilai kesabaran, *Ketiga* nilai ketawakalan, *keempat* nilai kema'rifatan, *kelima* nilai ridha, *keenam* nilai niat.

Perbedaan penelitian Nur Aisyah dengan peneliti adalah pada pendekatan analisisnya yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi), juga pada perbedaan jenis film yang di teliti. Persamaannya yaitu pada media yang digunakan dalam penelitian, yaitu media film.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Soewadji, 2012: 52). Penelitian kualitatif berusaha mencari makna, pengertian, pemahaman tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014: 328). Dalam penelitian kualitatif , analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak bersifat naratif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian mengenai nilai-

nilai *ukhuwah wathaniyah* yang terkandung dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Spesifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif, yaitu penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1995: 24). Penelitian diskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu keadaan masyarakat tertentu (Sukandarrumidi, 2012: 104). Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendiskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* yang terkandung dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*Replicable*) dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Secara teknik *Content Analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam komunikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2014: 163-167). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat

kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain (Sujono, 2005:15). *Content Analysis* juga diartikan sebagai cara mencari makna materi tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis kekategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya. *Content Analysis* adalah alat tepat untuk menganalisis teks yang sifatnya terstruktur dan mengandung makna yang tersurat. Peneliti dapat mencari frekuensi penggunaan kata dan dinamikanya (Sarosa, 2012 : 70-71).

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjabar dalam penelitian. Dalam skripsi ini, peneliti menguraikan batasan-batasan yang berkaitan dengan judul “NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO”

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Kaitannya dengan nilai yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto dalam film. Seperti memperjuangkan keadilan, keberanian, pengabdian, kemandirian, ketabahan yang sudah melekat dalam dirinya semenjak ia remaja, dengan dasar agama Islam, sehingga

semakin terbentuknya sikap *ukhuwah wathaniyah* yang tinggi terhadap bangsa dan negara pada perjuangan seorang tokoh bangsa, dalam upaya mempersatukan rakyat pada film “Guru bangsa Tjokroaminoto”.

Konsep *ukhuwah* (persaudaran, kerukunan, kerjasama dan perdamaian) menurut Kiai Haji Achmad Siddiq dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah Basyariyah/insaniyah* (persaudaraan sesama manusia) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa), (Hana, 2004: 3). Adapun ketiganya saling terkait karena *ukhuwah insaniyah* tidak akan tercapai jika kedua *ukhuwah* lainnya belum tercapai. Sedangkan *ukhuwah Islamiyah* dan *wathaniyah* akan saling melengkapi. Dalam penelitian ini penulis akan berusaha menyampaikan nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa) yang terkandung dalam film Guru bangsa Tjokroaminoto.

Film merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Ada empat jenis film, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis film cerita dengan judul Guru Bangsa Tjokroaminoto. Subjek penelitian ini adalah film “Guru bangsa Tjokroaminoto”, dan objeknya adalah potongan-potongan gambar (*scene*) atau visual beserta teks yang terdapat dalam film.

Nilai *Ukhuwah Wathaniyah* yang terdapat dalam penelitian ini berawal dari faktor penunjang lahirnya persaudaraan itu sendiri, yaitu persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan yang terjalin. Hal ini berlaku pula pada *ukhuwah wathaniyah* di Indonesia, terdapat unsur-unsur yang kemudian menjadi faktor-faktor penting bagi pembentukan dan pembinaan bangsa Indonesia antara lain: Adanya persamaan nasib, adanya keinginan bersama untuk merdeka, adanya kesatuan tempat tinggal, serta adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa (Widodo, 2015: 16).

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Lofland dan Lofland (Moloeng, 2014: 157) menjelaskan bahwa: sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya (Supranto, 2000: 10). Sumber data utama pada penelitian ini adalah film “Guru Bangsa Tjokroaminoto” yang diunduh dari youtube Tjokro

Movie. Hingga penelitian ini dilakukan pemutaran film ini lewat Youtube sudah mencapai 402.863 kali penayangan dengan 476 subscriber.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi (Waluya, 2007: 79). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang berasal dari luar film Sang Murabbi yang berarti berupa tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Data diambil dari sejumlah buku yang relevan dengan judul skripsi ini, antara lain : Shihab, M. Q. (*Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*). Shihab, M. Q. (*Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat.*). Burhan Bungin (*Sosiologi Komunikasi*). Morissan (*Media Penyiaran : Strategi mengelola radio dan televisi*), Adi Pranajaya (*Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*), serta jurnl, artikel, makalah, tulisan dan lain-lainnya yang memiliki keterkaitan dengan bidang kajian, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian ini.



#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2009: 57). Sumber data dalam penelitian ini adalah film, yang berarti data yang didokumentasikan, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan yang lainnya (Soewadji, 2012: 160). Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012: 143). Teknik dokumentasi disebut juga teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari data utama berupa data film “Guru Bangsa Tjokroaminoto” dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

#### **5. Teknik Analisa Data**

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014: 248).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Alasan peneliti menggunakan analisis isi kualitatif karena analisis isi kualitatif tidak hanya memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*) saja, akan tetapi dapat digunakan juga untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (tersembunyi atau *latent message*).

Teknik analisis isi kualitatif ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan. Tahap-tahap analisis meliputi dialog tokoh serta gambar (*visual*) dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto adalah sebagai berikut :

- a. Mengamati film “Guru Bangsa Tjokroaminoto” secara keseluruhan, kemudian mengambil adegan yang menunjukkan nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah*.
- b. Mengambil capture setiap adegan, kemudian mengumpulkan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk *scene*

- c. Menganalisis setiap *scene* untuk mengetahui nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* yang terdapat dalam film “Guru Bangsa Tjokroaminoto”.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting, karena sistematika penulisan mempunyai fungsi untuk menyatakan garis bab-bab yang berkaitan dan berurutan. Sistematika penulisan ini mengacu pada sistematika penulisan yang berlaku pada penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang.

Bab I. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab II. Terdiri dari kerangka teori yang memuat kajian nilai (pengertian nilai, dimensi nilai, fungsi nilai). *Ukhuwah wathaniyah* (pengertian *ukhuwah wathaniyah*, faktor penunjang *ukhuwah wathaniyah*, petunjuk al-qur’an untuk memantapkan *ukhuwah wathaniyah*, konsep dasar pemantapan *ukhuwah wathaniyah*) film cerita (pengertian film cerita, sejarah film cerita, dan kriteria film cerita).

Bab III Bab ini berisi gambaran umum film “Guru Bangsa Tjokroaminoto” yang meliputi: profil film Guru Bangsa Tjokroaminoto, sinopsis film Guru Bangsa Tjokroaminoto dan

narasi nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Bab IV Bab ini berisi analisis data nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka, kata-kata penutup serta lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM FILM**

#### **A. Kajian Tentang Nilai**

##### **1. Pengertian Nilai**

Membahas tentang nilai atau teori nilai berarti kita membahas tentang aksiologi karena aksiologi merupakan bagian filsafat yang mempersoalkan nilai dan penilaian, terutama berhubungan dengan masalah atau teori umum formal mengenai nilai. Istilah aksiologis berasal dari kata *axios* (Yunani), yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi aksiologis adalah “teori tentang nilai” muncul pertama kali pada paroh kedua abad ke-19. (Bakhtiar, 2005: 163).

John Sinclair, dalam lingkup kajian filsafat mengemukakan bahwa nilai merujuk pada pemikiran atau suatu sistem seperti politik, social dan agama. Sistem mempunyai rancangan bagaimana tatanan, rancangan dan aturan sebagai satu bentuk pengendalian terhadap satu institusi dapat terwujud (Louis,1996: 327). Nilai merupakan sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang di nilai. Nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya (Bakhtiar, 2005: 165). Sesuatu yang bernilai

memiliki arti bahwa sesuatu itu berharga dan atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif, baik) tidak akan berubah esensinya ketika ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimana pun keadaan di sekitarnya (Khan. 2010 :115). Sedangkan dalam ensiklopedi Indonesia nilai dijelaskan sebagai kebutuhan dasar manusia. Ini berarti, sebuah rasa yang menuntut pada pemenuhan dan pemuasan dalam berbagai hal yang menjadi bernilai bagi manusia. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai (Vanhoeve, 1980: 2390).

## **2. Karakteristik dan Tingkatan Nilai**

Terdapat dua karakteristik yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu:

### **a. Nilai objektif atau subjktif**

Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

### **b. Nilai absolute atau berubah**

Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau

dan akan berlaku serta abash sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas social. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relative sesuai dengan keinginan atau harapan manusia (Sadulloh, 2007: 38-39).

### **3. Jenis Nilai**

Aksiologi sebagai cabang filsafat dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### **a. Etika**

Istilah etika berasal dari kata “ethos” (Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli yang bergerak dalam bidang etika menyebutkan dengan moral, berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan. Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu kesusilaan yang meuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan (Sadulloh, 2007: 40).

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, Negara dan agama untuk member perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan. Dengan demikian, etika menuntut orang

agar bersikap rasional terhadap semua norma sehingga atika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom.

Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara apa yang sah dan apa yang tidak sah; membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dengan demikian, etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Dengan demikian perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas tidak dapat dikenai penilaian moral atau tidak bermoral (Juhaya, 1997: 41-42)

b. Estetika

Estetika berasal dari kata Yunani *aesthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakikat dari keindahan, bentuk –bentuk pengalaman keindahan (Seperti keindahan jasmani dan rohani, keindahan alam dan seni), diselidiki emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, agung, tragis, bagus, mengharukan, dan sebagainya (Sadulloh, 2007: 47).



Soal baik dan buruk telah bicarakan dalam etika, kini akan membicarakan soal nilai indah dan tidak indah. Nilai baik dan buruk sering di terapkan orang kepada perbuatan atau tindakan manusia, sedangkan nilai indah dan tidak indah lebih cenderung untuk diterapkan pada soal seni. Estetika berusaha untuk menemukan nilai indah secara umum. Sehingga tidak mustahil kalau akhirnya timbul bebrapa teori yang membicarajan hal itu.

Nilai estetika dibedakan menjadi dua, yaitu: estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari dasar pengalaman itu. Misalnya ditanyakan apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang objektif (terletak dalam lukisan) atau justru subjektif (terletak dalam mata manusia sendiri).

Perbedaan lain dari estetika adalah estetis filsafati dengan estetis ilmiah. Melihat bahwa definisi estetika merupakan suatu persoalan filsafat yang sejak dulu sampai sekarang cukup diperbincangkan para filsuf dan diberikan jawaban yang berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat dari berlainannya sasaran yang dikemukakan. The Liang Gie merumuskan sasaran-sasaran itu adalah keindahan, keindahan dalam alam dan seni, keindahan khusus pada seni, keindahan ditambah seni, seni (segi penciptaan dan kritik seni serta hubungan dan peranan

seni), citarasa, ukuran nilai baku, keindahan dan kejelekan, nilai nonmoral (nilai estetis), benda estetis, pengalaman estetis.

Estetis filsafati adalah estetis yang menelaah sarasannya secara filsafati dan sering disebut estetis tradisional. Estetis filsafati ada yang menyebut estetis analitis, karena tugasnya hanyalah mengurai. Hal ini dibedakan estetis yang empiris atau estetis yang dipelajari secara ilmiah. Jadi, estetis ilmiah adalah estetis yang menelaah estetis dengan metode-metode ilmiah, yang tidak lagi merupakan cabang filsafat pada abad XX, estetis ilmiah sering disebut juga estetis modern untuk membedakannya dengan estetis tradisional yang bersifat filsafati (Surajiyo, 2012: 101-102).

#### **4. Dimensi Nilai**

Dimensi yang mengandung nilai di dalam kehidupan dapat dikategorikan ke dalam tiga macam sebagai berikut:

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia agar menjadi bekal di akhirat.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi

yang dimiliki, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman manusia kepada kekufuran.

- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (*mengintegrasikan*) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi. Keseimbangan dan keserasian menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup manusia (Arifin, 1993: 120)..

## 5. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara.
- b. Nilai berfungsi sebagai rencana umum (*general plan*) dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
- c. Nilai berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, efektif, dan behavioral.
- d. Nilai berfungsi penyesuaian, isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada tingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian (Dayaskini.Yuniardi. 2004:52).

## B. Kajian Tentang Ukhuwah Wathaniyah

### 1. Pengertian Ukhuwah Wathaniyah

Secara bahasa *ukhuwah* berasal dari kata *akhun*. Kata *akhun* yang berarti saudara kandung, seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwah* yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* yang berarti kawan. Jadi *ukhuwah* bisa diartikan “persaudaraan” (Munawwir, 1997: 12).

*Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan” terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan” . makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan diantara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan”. Secara *mujazi*, kata *ukhuwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Di dalam kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat (Shihab, 1998: 486).

Kiai Haji Achmad Siddiq dalam pidato pembukaannya pada musyawarah Nasional Alim Ulama' dan Konferensi Besar NU di Pesantren Ihya' Ulumuddin, Cilacap, Jawa Tengah pada tanggal 15 Nopember 1987 mengemukakan bahwa salah satu masalah dalam pembahasan Munas NU adalah *ukhuwah* (persaudaraan, kerukunan, kerjaama dan perdamaian). *Ukhuwah* tumbuh karena adanya persamaan dalam kehidupan kelompok manusia tertentu, sehingga timbul berbagai bentuk *ukhuwah* dalam masyarakat. Lebih lanjut K.H. Achmad Siddiq mengatakan bahwa *Ukhuwah Islamiyah* tumbuh karena adanya persamaan keimanan, keagamaan, baik dalam tingkat nasional maupun internasional. *Ukhuwah Wathaniyah* tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan. Dan *Ukhuwah Basyariyah* berkembang berdasarkan kemanusiaan. *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah wathaniyah* merupakan landasan bagi timbulnya *ukhuwah basyariyah*, persaudaraan atas dasar kemanusiaan (Hana, 2004: 6).

Menurut pendapat Quraish Shihab, dalam hal makna *ukhuwah Islamiyah* tidak terpancing pada kesamaan keimanan. Menurut Quraish Shihab istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”, atau dengan kata lain “persaudaraan dengan sesama muslim”, dengan demikian kata *Islamiyah* dijadikan pelaku *ukhuwah* itu. Pemahaman tersebut kurang tepat. Kata *Islamiyah* yang

dirangkai dengan *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektifa. Sehingga *ukhuwah Islamiyah* dipahami “persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam”. Ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini, *Pertama*, Al-qu’an dan Hadist memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan. Quraish Shihab dalam Al-qur’an dan Hadist menemukan empat macam *ukhuwah* yaitu: *Ukhuwah Ubudiyah* (persaudaran kesemakhlukan dan seketundukan kepada Allah), *Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah* (berarti seluruh umat manusia bersaudara karena semua berasal dari seorang ayah dan ibu), *Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab* (persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan), *Ukhuwah fi din Al-Islam* (persaudraan antar sesama muslim), (Shihab, 1998:489). Alasan *Kedua* karena alasan kebahasaan, di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indefinitif maupun feminim, kata sifatnyapun harus demikian. Ini terlihat dengan jelas di saat berbicara *ukhuwah Islamiyah* atau *ukhuwah al-Islamiyah*. Jika K.H Achmad Siddiq menempatkan unsur persamaan keimanan dalam terbentuknya *ukhuwah Islamiyah*, Qurais Shihab tidak terpancing oleh itu, yang penting dalam *ukhuwah* tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Dengan demikian empat macam *ukhuwah* yang dikenalkan oleh Al-qur’an dan hadist masuk pada wilayah persaudaraan yang Islami atau *ukhuwah Islamiyah*. Tapi dalam keterangan

selanjutnya Shihab tetap membedakan antar *ukhuwah* yang jalinannya karena persamaan agama dan yang jalinannya bukan karena persamaan agama (Hana, 2004: 10).

Konsep *ukhuwah* menurut K.H Achmad Siddiq dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan sesama manusia) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa). Pengertian bangsa menurut Ir. Soekarno adalah sekumpulan manusia yang besar jumlahnya, mereka mempunyai keinginan yang keras untuk bersatu (*Le desir d'etre unitum*) dan keinginan untuk bersama-sama menjalani hidup (*le desir d'etre ensemble*). Sekumpulan manusia ini juga memiliki kesamaan karakter di antara mereka (*character gesundheit*). Selain itu, terdapat kesamaan nasib di antara mereka dan secara nyata mereka tinggal di suatu wilayah yang sama. Ernest Renan mengemukakan bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kehendak bersatu, sehingga mereka merasa dirinya adalah satu. Pemersatu bangsa bukanlah kesamaan bahasa atau kesamaan suku, akan tetapi tercapainya hasil gemilang di masa lampau dan keinginan untuk mencapainya lagi di masa depan. Bangsa bisa terdiri dari ratusan, ribuan, bahkan jutaan manusia, tetapi sebenarnya merupakan satu jiwa (Suprpto, 1987:25). Pengertian yang dikemukakan Renan tersebut menandakan adanya unsur inti dalam konsep bangsa itu sendiri. Yakni

kesatuan kelompok atau masyarakat yang dipersatukan oleh tujuan dan cita-cita bersama. Jika konsep Renant tersebut diurai maka muncul beberapa elemen, yaitu: *pertama*, sekelompok manusia yang mempunyai keinginan untuk bersatu, *kedua* berada dalam suatu wilayah tertentu, *ketiga*, ada kehendak untuk membentuk atau berada di bawah pemerintahan yang dibuatnya sendiri. Secara psikologis, kelompok tersebut merasa senasib, sepenanggungan, setujuan dan secita-cita (Setiawan, 2012: 106).

Bangsa adalah pesatuan sekelompok besar manusia yang memiliki kesadaran hidup bersama dalam ikatan politik kenegaraan, yang ditimbulkan oleh beberapa faktor persamaan. Proses bersatu dalam kelompok besar manusia yang berbagai suku bangsa dari berbagai pulau di nusantara yang kemudian diperbesar dengan keturunan asing, merupakan kodrat manusia dalam hidup bersama, berkeinginan yang kuat untuk hidup bersama dan bersatu dalam satu kesatuan kelompok manusia (Widodo, 2015: 14). Jadi, *ukhuwah wathaniyah* merupakan persaudaraan dan persatuan yang terjalin dalam sebuah bangsa.

## **2. Faktor Penunjang Ukhuwah Wathaniyah**

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang



mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan bantuan kepada saudaranya sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar *take and give* tetapi justru mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan.

Friedrich Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality and Politics* mengemukakan bahwa setiap bangsa mempunyai empat unsur inspirasi sebagai berikut: *Pertama*, keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas. *Kedua*, keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negerinya. *Ketiga*, keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualitas, dan kebebasan. *Keempat*, keinginan yang menonjol di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan prestise (Widodo, 2015: 14-15).

Adapun unsur-unsur yang merupakan faktor-faktor penting bagi pembentukan *ukhuwah wathaniyah* bangsa Indonesia, antara lain :

- a. Adanya persamaan nasib, yaitu penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing.
- b. Adanya keinginan bersama untuk merdeka, melepaskan diri dari belenggu penjajahan.
- c. Adanya kesatuan tempat tinggal, yaitu wilayah nusantara yang membentang dari sabang sampai merauke.
- d. Adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa (Widodo, 2015: 16).

### 3. Petunjuk Al-qur'an untuk Memantapkan Ukhuwah Wathaniyah

Heterogenitas kebangsaan dalam perspektif Al-qur'an diterangkan dalam bebarapa ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling*

*taqwa* diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Hujurat: 13).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ  
يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا  
مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِئْسَ  
الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim” (Al-Hujurat: 11).

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخْتَلَفَ  
الْاَسْنَٰتِكُمْ وَالْوٰنِكُمْ ؕ اِنَّ فِىْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّلْعٰلَمِیْنَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (Ar-Rum: 22).

Sihab (1998) mengemukakan pertama kali Al-Qur'an menggaris bawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak ilahi, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan di dunia, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 48

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

*“Untuk tiap-tiap umat di antara kami, kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan” (Al-Ma'idah [5]: 48).*

Seandainya Tuhan menghendaki kesatuan pendapat, niscaya diciptakan-Nya manusia tanpa akal budi seperti binatang, atau benda-benda tak bernyawa yang tidak memiliki kemampuan memilih dan memilih, karena hanya dengan demikian seluruhnya akan menjadi satu pendapat. Ini berarti, seorang muslim dapat memahami adanya pandangan atau pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak ilahi.

Kalaupun pemikiran tidak dapat memahami kenapa Tuhan berbuat demikian, kenyataan yang diakui Tuhan itu tidak akan menggelisahkan atau mengantarkannya “mati” atau memaksa orang lain secara halus maupun kasar agar menganut pandangan agamanya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Kahfi ayat 6, yang artinya:

فَلَعَلَّكَ بَخِيعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا  
الْحَدِيثِ أَسَفًا

*“Sungguh kasihan jika kamu akan membunuh dirimu karena sedih akibat mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Islam)”.* (Al-Kahf [18]:6).

Dijelaskan pula dalam ayat lain yaitu pada Surah Yunus ayat 99 yang artinya:

*“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu akan memaksa semua manusia agar menjadi orang-orang yang beriman?”* (QS Yunus : 99).

Untuk menjamin terjadinya persaudaraan yang dimaksud, Allah Swt memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. Pada kesempatan ini, akan dikemukakan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan persaudaraan secara umum dan persaudaraan seagama Islam.

*Pertama*, untuk memantapkan persaudaraan pada arti yang umum, Islam memperkenalkan konsep *khalifah*. Manusia diangkat oleh Allah sebagai *khalifah*. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. Al-Qur'an tidak mengenal istilah "penaklukan alam" karena secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa yang menaklukkan alam untuk manusia adalah Allah. Secara tegas pula seorang muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak memiliki kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali atas penundukan Ilahi. Pada saat berkendara seorang muslim dianjurkan membaca "*Maha suci Allah yang menundukkan ini buat kami, sedang kami sendiri tidak mempunyai kesanggupan menundukkannya*" (QS Az-Zukhruf : 13).

*Kedua*, untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Islam mengajarkan "*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*" (QS 109:6). Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antar pemeluk agama. Al-qur'an menganjurkan agar dalam interaksi sosial,

bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan (QS Ali Imran : 64). Bahkan Al-Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain, setelah kalimat *sawa'* (titik temu) tidak tercapai. (QS. 34: 24-25). Jalinan persaudaraan antara seorang muslim dengan non-muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim. (QSAI-Mumtahanah : 8).

*Ketiga*, untuk memantapkan persaudaraan antar sesama muslim, Al-Qur'an pertama kali menggaris bawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan di antara mereka. Setelah mengatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan *ishlah* (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara kedua orang (kelompok) kaum muslim, Al-Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya. (QS Al-Hujurat: 11). Selanjutnya ayat tersebut memerintahkan seorang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan oleh al-qur'an seperti memakan daging

saudaranya sendiri yang telah meninggal dunia. (QS.Al Hujurat: 12), (Shihab,1998: 491-494).

#### **4. Konsep-konsep dasar pemantapan ukhuwah wathaniyah**

Berbagai macam perbedaan yang terdapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti perbedaan suku, agama, ras atau golongan (SARA), merupakan realita yang seharusnya dipahami dan didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa. Kesadaran akan kemajemukan hidup sebagai anugerah bukan sebagai sumber bencana, akan mengantarkan bangsa menjadikan kemajemukan sebagai modal sosial untuk menciptakan keselarasan dan keserasian.

Semua umat manusia sejatinya mendambakan kehidupan yang rukun dan damai. Suasana hidup yang penuh kedamaian menjadi modal utama terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan. Dalam membangun tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang diliputi perdamaian dalam kemajemukan Rasulullah Muhammad SAW telah memberikan contoh melalui kepemimpinan beliau dalam mewujudkan negara dan bangsa di Madinah. Nabi Muhammad SAW membangun tatanan sosial dan politik dengan berupaya melibatkan seluruh potensi negara Madinah, baik suku, etnis maupun agama. Kesepakatan bangsa Madinah untuk mewujudkan tata kelola kehidupan bernegara yang demokratis diwujudkan dalam sebuah kesepakatan konstitusional berupa piagam Madinah.



Piagam Madinah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad berhasil secara gemilang menyatukan berbagai perbedaan di tengah-tengah masyarakat Madinah. Dengan adanya piagam tersebut secara bertahap Muhammad dapat megorganisasikan penduduk Madinah yang heterogen menjadi suatu masyarakat yang tertib dan teratur: masyarakat yang di dalamnya terdapat satu sistem hubungan tertib sosial yang mencakup semua kelompok untuk hidup bersama dan bekerja sama dalam satu wilayah tertentu (Engineer, 1993:187).

Heterogenitas bangsa Indonesia merupakan sebuah fitrah yang harus disyukuri keberadaannya serta dijaga keutuhannya. Pada bagian pertama modul Wasantara Lemhannas RI, 2007 menjelaskan bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan pada lambang negara Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan PP No. 66 tahun 1951, yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu (Ensiklopedia Umum, 1977). Semboyan ini berasal dari kitab Sutasoma krangan Empu Tantular pada abad XIV, semboyan tersebut merupakan seloka yang menkankan pentingnya kerukuna antar umat dari agama yang berbeda pada waktu itu, yaitu Syiwa dan Budha. Dengan demikian konsep yang bunyi lengkapnya Bhineka Tunggal Ika Tanhara Dharmma Mangrva ini merupakan kondisi dan tujuan kehidupan yang ideal dalam lingkungan msyarakat yang serba majemuk, multietnik dan

multi agama. Oleh karena itu keberagaman atau kemajemukan kehidupan masyarakat Indonesia bersifat almah dan merupakan sumber kekayaan budaya bangsa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia (Sujanto, 2007:1).

## C. Kajian Tentang Film

### 1. Pengertian Film

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang di buat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), sedangkan menurut UU No 23 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianto,2013: 01). Film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada kelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Effendy, 1989: 134). Amura (1989:132) mengemukakan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural aducation* atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Ada juga yang menyebut film sebagai media komunal, perpaduan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian baik seni rupa,

teater, sastra, arsitektur dan musik. Film merupakan perpaduan dari perkembangan teknologi, fotografi dan rekaman suara.

*The Edison and Lumiere movies were typically only a few minutes long and showed little more than filmed reproductions of reality-celebrities, weight lifters, jugglers, and babies eating. They were shot in fixed frame (the camera did not move), and there was no editing. For the earliest audiences, this was enough. But soon the novelty wore thin. People wanted more for their money. French filmmaker Georges Melies began making narrative motion pictures, that is, movies that told a story. At the end of the 1890s he was shooting and exhibiting one-scene, one-shot movies, but soon he began making stories based on sequential shots in different places. He simply took one shot, stopped the camera, moved it, took another shot, and so on. Melies is often called the "first artist of the cinema" because he brought narrative to the medium in the form of imaginative tales such as A Trip to the Moon (1902) (Baran, 2008 : 163).*

Film merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkesinambungan (Arsyad, 2007:48). Film merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik, seperti yang

dikemukakan Art Van Zoest. Film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan tanda-tanda fotografi statis, rangkaian tanda dalam film menciptakan imajinasi atau sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda *icon* yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu yang merupakan *icon* bagi realitas yang dikonotasikan (Sobur, 2009: 127).

Film merupakan cerita singkat dalam bentuk audiovisual yang dikombinasikan dengan suara, tatawarna, costum, dan bentuk visualisasi yang baik. Film memiliki daya tarik yang dapat memuaskan penonton. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat. Alasan seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat dipakai penonton untuk melihat-lihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996: 22). Disadari atau tidak, film dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang di kisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang

pemeran film. Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, diantaranya:

- a) Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.
- b) Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi apabila ditonton dengan jumlah banyak akan membawa keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberikan kecemasan bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologi, dan social yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti sosial.
- c) Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti seks bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia akan rusak (Kusnawan, 2004 : 95).

Unsur-unsur lain yang berkaitan dengan film diantaranya:

- 1) Skenario, yaitu rencana untuk penokohan film berupa naskah. Skenario berupa sinopsis, diskripsi treatment

(diskripsi peran), rencana *shot* dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang, waktu, dan aksi semua dibungkus dalam skenario (Sumarno, 1996: 15).

- 2) Sutradara, yaitu pengarang adegan sesuai skenario.
- 3) Sinopsis, yaitu ringkasan cerita dan penggambaran singkat alur sebuah film.
- 4) Plot, yaitu alur cerita. Plot merupakan cerita pada sebuah skenario dan hanya terdapat pada film cerita (Trianton, 2013: 17).
- 5) Penokohan, yaitu pelukisan atau penggambaran tokoh cerita, mulai dari sifat, kondisi fisik, sikap dan lain sebagainya.
- 6) *Scene* yaitu aktifitas kecil dalam film yang merupakan rangkaian *shot* dalam satu ruang dan waktu, memiliki kesamaan gagasan. *Scene* bisa disebut juga dengan adegan.
- 7) *Shot* yaitu satu bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggarapan film. Adapun cara pengambilan dari bidikan tersebut ada beberapa macam, diantaranya :
  - (a) Close Up (CU), yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek dalam jarak yang dekat.

- (b) Medium Close Up, yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek yang jaraknya relative jauh dibandingkan dengan Close Up.
- (c) Medium Shot, pengambilan gambar dengan cara ini pada ketinggian pandangan mata, biasanya lazimnya digunakan untuk menunjukkan betapa intim penonton dengan objek yang tertangkap kamera.
- (d) Long Shot, yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera pada objek dalam jarak relative jauh sehingga konteks lingkungan disekitar objek itu terlihat (Irwanto, 1999: 4).

Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Ardianto, 2004: 138). Adapun film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film cerita (*story film*), yaitu jenis film yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan, atau untuk memotivas penonton. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film antara lain G.30 S PKI, Janur

Kuning, Serangan umum 1 Maret dan yang akan penulis teliti yaaitu film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

## 2. Sejarah Film Cerita

Film pertama kali lahir di pertengahan abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman dan lebih mudah diproduksi (Effendy, 2009: 10). Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of America Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang masa putarannya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar editing yang baik. Tahun 1906 sampai 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *Feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga sebagai *The Age Of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mark Sennet dengan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway



Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Ardianto, dkk, 2004: 134-135).

Bentuk awal film cerita pertama di dunia yang diproduksi di Amerika Serikat dan Perancis, diedarkan dalam beberapa bagian film, dan cara pemutarannya (sebagian atau keseluruhan) diserahkan kepada kebijakan pihak bioskop. Perusahaan Amerika Serikat S. Lubin mengedarkan film *Passion Play* dalam 31 bagian terpisah pada bulan Januari 1903, dengan total durasi 60 menit. Pada Mei 1903, perusahaan Perancis Pathé Frères mengedarkan versi lain dari *Passion Play* dengan judul *La Vie et la passion de Jésus Christ*, dalam 32 bagian yang keseluruhannya berdurasi 44 menit. Sebelumnya sudah ada film yang merekam sebuah pertandingan tinju secara lengkap, misalnya, *The Corbett-Fitzsimmons Fight* (1897).

Film Asia pertama yang memenuhi kriteria panjang sebuah film cerita adalah film Jepang berjudul *The Life Story of Tasuke Shiobara (Shiobara Tasuke Ichidaiki)* pada tahun 1912. Film cerita pertama yang dibuat di Cina berjudul *Nan Fu Nan Qi (The Difficult Couple)* pada tahun 1913. Skenario film *Nan Fu Nan Qi* ditulis oleh Zheng Zhengqiu, dan disutradarai bersama oleh Zheng Zhengqiu dan Zhang Shichuan, tetapi sinematografer film tersebut adalah orang Amerika Serikat bernama Yashell. Film India pertama yang memenuhi kriteria panjang film cerita adalah film bisu

berjudul *Raja Harishchandra* (1913). ([https://id. wikipedia. org/ wiki/Film\\_cerita](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_cerita) diakses pada 10 Agustus 2017 pk1 10:00 WIB).

Perusahaan yang membuat film cerita pertama di Indonesia adalah N.V Java Film Company yang didirikan oleh L. Heuvelcorp dari Batavia dan G. Krungers dari Bandung pada tahun 1926. Laboratoriumnya untuk mencuci dan mencetak film. Laboratorium ini terletak di Bandung dan di bawah kepemimpinan Krungers. Seperti gagasan *De Locomotief*, cerita yang diambil bersumber dari kehidupan pribumi, yaitu dongeng dari Sunda *Loetoeng Kasaroeng*. Para pemainnya orang pribumi sehingga diharapkan orang Eropa juga suka menonton film ini.

Film cerita pertama dengan panjang tak kurang dari 2600 meter, dengan masa putar sekitar satu jam yang durasinya sama dengan film cerita produksi Hollywood ini dalam pembuatannya dipimpin oleh L. Heuvelcorp selaku direktur perusahaan yang telah berpengalaman bertahun-tahun di Amerika dalam bidang penyutradaraan film. Sedangkan G. Krungers menangani kamera dan pencucian film (*processing*), Indo Bandung yang memahami bahasa setempat juga membantu sebagai penghubung dengan para pribumi. Raden Kartabrata, seorang guru kepala terkenal, deseraahkan untuk memimpin para pemain yang khususnya dari golongan priyayi.

Pembuatan film cerita pertama juga mendapatkan dukungan dan bantuan besar dari bupati Bandung, Wiranata Kusumah V, sehingga segalanya bisa berjalan dengan lancar. Untuk membuktikan kesungguhan dan kehebatan pembuatan film ini, L. Heuveldrop mengundang serta tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan pemerintah an perusahaan untuk menyaksikan pengambilan adegan di lokasi rumah Sunan Ambu, di wlayah Bukit Karang sekitar dua kilometer sebelah barat kota Padalarang. Peristiwa ini terjadi pada Minggu 15 Agustus 1926 (Biran, 2009: 60-61).

### 3. Kriteria Film Cerita

Academy of Motion Picture Arts and Sciences, American Film Institute, dan British Film Institute' semuanya menetapkan film cerita sebagai film yang berdurasi 40 menit atau lebih. Centre National de la Cinématographie di Perancis menetapkan film cerita sebagai film format 35 mm film yang panjangnya lebih dari 1.600 meter, atau tepatnya sepanjang 58 menit dan 29 detik untuk sebuah film bersuara. Menurut Screen Actors Guild, film cerita adalah film dengan durasi paling sedikit 80 menit ([https://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_cerita](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_cerita) diakses pada 10 Agustus 2017 pk1 10:00 WIB).

Film cerita dibagi menjadi dua,yaitu film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*feature-length film*). Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit.

Di beberapa negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film cerita pendek banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Seklipun demikian, ada juga orang yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

Film cerita panjang (*feature-length film*) dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India yang cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi lebih dari 180 menit termasuk ke dalam jenis film cerita panjang (Effendy, 2009: 4).

#### **D. Nilai-Nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto**

Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penikmatnya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan.

Hal ini terkait dengan film sebagai miniatur sebuah adegan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan narasi nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* yang terkait pada unsur utama terbentuknya *ukhuwah wathaniyah* di Indonesia yaitu persamaan, sebagaimana terdapat dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

### 1. Adanya Persamaan Nasib

Persamaan nasib yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penderitaan yaitu penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing, yaitu masa penjajahan Belanda. Pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto terdapat scene-scene menunjukkan adanya persamaan nasib, diantaranya:

- a. Scene 15, menggambarkan suasana pabrik karet tempat Tjokroaminoto bekerja dan kepedulian Tjokroaminoto terhadap buruh yang mendapatkan huuman dari Belanda.



Gambar 2.1

- b. Scene 16, menggambarkan suasana hujan dan kemarahan mangoensoemo kepada Tjokroaminoto yang memilih

keluar dari pekerjaannya karena membela buruh yang dihukum oleh Belanda.



Gambar 2.2

- c. Scene 44, menggambarkan menggambarkan situasi bersitegang antara penduduk Tionghoa dengan penduduk Surabaya yang melakukan kerusuhan di depan gedung pertunjukan teater. Tjokroaminoto beserta para sahabatnya berhasil mencegah terjadinya perkelahian.



Gambar 2.3

## 2. Adanya Keinginan Bersama Untuk Merdeka

Keinginan bersama untuk merdeka yang dimaksudkan adalah keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu

penjajahan. Tekanan penjajahan Belanda yang merambat dalam segala bidang baik itu sosial, ekonomi bahkan keagamaan menimbulkan berbagai perlawanan dari rakyat. Setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa adegan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menunjukkan adanya nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar sesama bangsa) berdasarkan adanya keinginan bersama untuk merdeka, diantaranya:

- a. Scene 6, menggambarkan suasana ruang kelas Tjokroaminoto, yang saat itu Tjokroaminoto muda tengah mendapatkan hukuman dari gurunya.



Gambar 2.4

- b. Scene 17, menggambarkan keadaan Tjokroaminoto yang bersiap-siap pergi dari rumah karena di usir oleh Mangoensoemo



Gambar 2.5

- c. Scene 34, menggambarkan suasana diskusi antara Tjokroaminoto dengan Hasan Ali Suradi perihal rakyat bumi putera.



Gambar 2.6

- d. Scene 40, menggambarkan suasana diskusi antara Tjokroaminoto bersama dua sahabatnya, yang kemudian seorang wanita bergabung dalam diskusi tersebut dan mengajukan pertanyaannya.





Gambar 2.7

- e. Scene 52, menggambarkan situasi pidato Tjokroaminoto dalam Kongres pertama Sarekat Islam yang dilaksanakan di Surabaya pada 26 Januari 1913.



Gambar 2.8

- f. Scene 87, menggambarkan pidato Tjokroaminoto di Bandung (17-24 Juni 1916) dalam perkumpulan pimpinan afdeling dari berbagai daerah Nusantara.



Gambar 2.9

### 3. Adanya Kesatuan Tempat Tinggal

Kesatuan wilayah nusantara yang membentang dari sabang sampai merauke. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan ada beberapa adegan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menunjukkan adanya nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar sesama bangsa) berdasarkan persamaan tempat tinggal, diantaranya:

- a. Scene 1, menggambarkan suasana persidangan Tjokroaminoto



Gambar 2.10

- b. Scene 2, menggambarkan peta pulau jawa



Gambar 2.11

- c. Scene 62, menggambarkan salah satu kunjungan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto pada masa kepemimpinannya dalam sarekat islam, disertai kunjungan di berbagai daerah lain, seperti Cirebon (pada scene 60), Pekalongan (pada scene 65), dan Ponorogo (pada scene 67).



Gambar 2.12



Gambar 2.13



Gambar 2.14



Gambar 2.15

- d. Scene 71, menggambarkan suasana pembicaraan Tjokroaminoto dengan para pemuda yang ngekos

dirumahnya (Semaon, Muso, Darsno, Koesno) dalam sebuah perjalanan menggunakan kereta api.



Gambar 2.16

#### **4. Adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa**

Sarekat Islam merupakan salah satu contoh peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-citanya untuk menjadi sebuah negara yang bebas dari belenggu penjajahan (Ubaidillah. 2015:47). Pada penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa adegan di dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menunjukkan adanya nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar sesama bangsa) berdasarkan persamaan cita-cita hidup bersama, diantaranya :

- a. Scene 20, menggambarkan suasana pabrik tembakau di Semarang, dalam scene ini tampak Tjokroaminoto sedang berdiskusi dengan sahabatnya.



Gambar 2.17

- b. Scene 36, menggambarkan suasana pembicaraan antara Tjokroaminoto dengan Hasan Ali Suradi.



Gambar 2.18

- c. Scene 50, menggambarkan suasana diskusi di rumah Tjokroaminoto dengan Hasan Ali dan kedua utusan Haji Samanhudi dari Surakarta, untuk bersama-sama berjuang lewat sarekat Dagang Islam



Gambar 2.19

- d. Scene 103, menggambarkan menggambarkan suasana pidato Tjokro di depan para anggota Serikat Islam



Gambar 2.20

- e. Scene 138, menggambarkan saat penyerahan diri Tjokroaminoto untuk bersedia ditahan oleh pihak Belanda.



Gambar 2.21

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO**

#### **A. Profil Film Guru Bangsa Tjokroaminoto**

Dari sekian banyak nama pahlawan nasional dalam katalog resmi yang diedarkan oleh pemerintah, salah satunya adalah mendiang Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, atau yang biasa dikenal dengan nama HOS Tjokroaminoto. Nama tersebut akrab di telinga masyarakat, namun seringkali bukan dikenal karena jasanya, melainkan karena namanya dijadikan nama jalan di kota-kota besar.

Tjokroaminoto dikenal sebagai guru dari para pemimpin-pemimpin di Indonesia, mulai dari Semaun yang menjadi ketua Partai Komunis Indonesia pertama, Soekarno yang akhirnya menjadi Presiden Indonesia pertama, hingga Kartosuwiryo yang memimpin pemberontakan Negara Islam Indonesia (DI/NII) pada 1962. Pentingnya sosok guru bangsa ini membuat anak cucunya yang tergabung dalam Yayasan HOS Tjokroaminoto, termasuk musisi Maia Estianty, memutuskan untuk membuat film biopik Tjokroaminoto. Keputusan Maia dan keluarga besarnya tidak diputuskan dalam semalam, hingga akhirnya sang sutradara kawakan Garin Nugroho dan aktor Reza Rahadian didaulat untuk menghidupkan kembali sosok Tjokroaminoto ke layar lebar.



Film yang membutuhkan waktu selama dua tahun untuk riset hingga ke Belanda ini juga menggaet nama-nama pemain senior seperti Christine Hakim, Sujiwo Tejo, Alex Komang (almarhum), dan Didi Petet. Tidak hanya nama-nama pemain senior, Chelsea Islan, Alex Abbad bahkan Ibnu Jamil pun juga ikut berkontribusi dalam film (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150401113449-220-43467/tjokroaminoto-film-besar-yang-berat-direkomendasikan/> diakses pada Jum'at 06-09-2017 kl 11.30 WIB).

Film dengan judul Guru Bangsa Tjokroaminoto ini mengangkat kisah kehidupan tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia, Haji Oemar Said Tjokroaminoto, pada era tahun 1890 – 1920an. Selain berusaha untuk mengenalkan tokoh HOS Tjokroaminoto, film yang pembuatannya juga didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Yayasan HOS Tjokroaminoto ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pengetahuan lebih luas mengenai asal-usul berpolitik dan gagasan kebangsaan kepada generasi modern. Film garapan ketiga dari rumah produksi Pic[k]Lock Productions ini memulai proses pengambilan gambar pada awal September 2015. Proses pengambilan gambar film dilakukan di kota-kota bersejarah seperti Ambarawa, Semarang dan Yogyakarta dengan desain produksi yang dapat membawa penonton kembali pada era thun 1890-1920an

(<http://jentikmanis.blogspot.co.id/2014/10/garin-nugroho-garap-guru-bangsa.html> diakses pada 05-08-2017 pkl 10:20 WIB)

Film dengan durasi dua jam lebih tiga puluh lima menit ini memiliki beberapa tim pendukung hingga terbentuknya film Guru Bangsa Tjokroaminoto, antara lain:

Sutradara	: Garin Nugroho
Asisten sutradara	: Sugeng Wahyudi
Produser	: Christine Hakim, Didi Petet, Dewi Umayana Rachman, Sabrang Mowo Damar Panuluh, Nayaka Utara, Ari Syarif.
Asisten Produksi	: Dian Lasvita
Penulis Skrip dan cerita Hidayat, Erik Supit	: Ari Syarif, kemal pasha
Line Produser	: Elza Hidayat
Manajer Lokasi	: Agus Santoso
Pengarah Peran	: Adji Nur Ahmad
Pencatat Adegan	: Pritagita Arianegara
Pimpinan Pasca Produksi	: Rizky Amalia
Produser Eksekutif	: Ai Tjokroaminoto, Erik Hidayat
Penata Kamera	: Ipung Rachmat Syaiful
Disain Produksi	: Ong Hari Wahyu
Penata Artistik	: Allan Sebastian

Penata Rias dan Busana : Didin Syamsudin dan Retno Ratih  
Damayanti  
Penata Suara : Satrio Budiono, Trisno, Andi R  
Penata Gambar dan Visual : Wawan I W, Satria Bayangkara  
Fotografi : Erik Wirasakti

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto juga didukung oleh pemeran yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto, yaitu:

Reza Rahardian sebagai HOS Tjokroaminoto

Putri Ayudya sebagai Soeharsikin

Maia Estianty sebagai Bu Mangoensoemo

Christine Hakim sebagai Mbok Tambeng

Ibnu Jamil sebagai H Agoes Salim

Alex Komang sebagai Hasan Ali Suradi

Tanta Ginting sebagai Soemaun

Sudjiwo Tejo sebagai Mangoensoemo

Chelsea Islan sebagai Stella

Christoffer Nelwan sebagai Tjokro muda

Deva Mahendra sebagai Koesno/Soekarno

Didi Petet sebagai Pak Haji Garut

Ade Firman Hakim sebagai Musso

Alex Abbad sebagai Abdullah

Egi Fedly sebagai Ibrahim Adji

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto memenangkan tiga piala di Festival Film Bandung (FFB) 2015 dan tiga piala Citra untuk kategori film terbaik di malam anugerah Festival Film Indonesia (FFI) 2015, kemudian kembali meraih Anugerah Film Cerita Panjang, Film Bioskop Terpilih di Piala Maya 2015, penghargaan Ansambel Terbaik Indonesian Movie Actors (IMA) Awards 2016, dan yang terakhir mendapatkan lima piala sekaligus pada malam Umar Ismail Award 2016, yaitu dua piala terbaik, dua piala terfavorit dan satu kategori khusus dari Perpustakaan RI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) bersaing dengan film-film favorit lain seperti Surat Dari Praha, Mencari Hilal, Bulan di Atas Kuburan dan juga Filosofi Kopi (<http://berita.suaramerdeka.com/entertainment/usmar-ismail-award-2016-7-filmdan-unsur-unsur-unggulan-uia-2016> diakses pada 23 Maret 2017 pkl 13:22 WIB).

## **B. Sinopsis Film Guru Bangsa Tjokroaminoto**

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan sebuah film yang mengisahkan sejarah rakyat Hindia Belanda

(Indonesia) dalam berhijrah/pindah dari kondisi kehidupan yang sebelumnya terhina, menjadi rakyat dan masyarakat yang bermartabat, berpengetahuan luas, serta menolak terhadap penjajahan. Pada akhir tahun 1800an Hindia Belanda (saat ini Indonesia) telah lepas dari era tanam paksa dan memasuki babak baru yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya. Yaitu dengan gerakan Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Tetapi kemiskinan masih banyak terjadi, rakyat masih banyak yang belum mengenyam bangku pendidikan dan kesenjangan sosial antar etnis maupun sistem kasta masih terlihat jelas. Saat itulah muncul sosok Raden Oemar Said Tjokroaminoto atau kemudian lebih dikenal dengan Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, yang lahir dari kaum bangsawan Jawa di Ponorogo, Jawa Timurr, dengan latar belakang keislaman yang kuat.

Tjokroaminoto tak bisa tinggal diam melihat sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Jawa masih sering ditindas dan diperlakukan semena-mena oleh pemerintahan Belanda. Meskipun Tjokro berasal dari keluarga golongan ningrat yang mempunyai hidup nyaman dibandingkan dengan rakyat kebanyakan saat itu, namun hatinya merasa terbelenggu. Selanjutnya Tjokroaminoto memilih meninggalkan status kebangsawanan yang dimiliki dan bekerja sebagai kuli di pelabuhan.

Sejarah perjuangan Tjokroaminoto berawal dari organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tanggal 16 Oktober 1905. SDI sebelumnya memang memfokuskan gerakan dalam ruang lingkup ekonomi, untuk memperjuangkan hak dagang rakyat pribumi yang sering diambil alih oleh para penjajah. Pada tahun 1912, saat Tjokroaminoto menjadi pemimpin SDI, Tjokroaminoto membuat perubahan besar, dengan mengubah nama organisasi ini menjadi Sarekat Islam (SI) dan meluaskan ruang lingkup organisasi ini mejadi tak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang lain seperti politik dan keagamaan. Organisasi Sarekat Islam merupakan organisasi resmi bumiputera pertama yang terbesar, yang mempunyai 180 cabang, sampai lebih dari dua juta setengah anggota dan mampu mengalahkan anggota organissi sebelumnya yang pernah ada, yaitu Boedi Oetomo. Ia berjuang untuk menyamakan hak dan martabat masyarakat bumiputera yang terjajah.

Perjuangan ini yang kemudian menjadi awal lahirnya tokoh dan gerakan kebangsaan. Tak lama setelah menikah dengan Suharsikin, Tjokro pindah ke Surabaya dan dari kota pahlawan inilah perjuangannya semakin berkembang. Tjokro yang intelektual, pandai bersiasat, mempunyai banyak keahlian, termasuk jago silat, ahli mesin dan hukum. Ia juga penulis surat kabar yang kritis, orator ulung yang mampu

menyihir ribuan orang dari mimbar pidato. Apa yang dilakukan Tjokro membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir, sehingga mulai bertindak untuk menghambat laju gerak Sarekat Islam yang sangat pesat. Perjuangan Tjokroaminoto lewat organisasi Sarekat Islam untuk memberikan penyadaran masyarakat, dan mengangkat harkat dan martabat secara bersamaan bukannya tanpa halangan, selain halangan pasti dari pemerintah Belanda, di film ini juga diceritakan perpecahan internal dari dalam organisasi itu sendiri.

Rumah kediaman Tjokro di Gang Peneleh, Surabaya, terkenal sebagai tempat bertemunya tokoh-tokoh bangsa Indonesia kelak. Salah satunya adalah Haji Agus Salim yang juga merupakan tokoh pergerakan nasional Indonesia. Di rumah sederhana yang berfungsi sebagai rumah kos yang di bina oleh istrinya, Suharsikin. Tjokro juga mempunyai banyak murid-murid muda yang pada akhirnya mempunyai jalan perjuangannya masing-masing. Murid-murid inilah yang nantinya meneruskan cita-cita mulia Tjokroaminoto untuk mempunyai bangsa yang bermartabat, terdidik, dan sejahtera. Salah satu muridnya di Peneleh adalah Bapak Proklamator Indonesia, Soekarno. Hubungan keduanya cukup dekat, bahkan sempat menjadi keluarga. Soekarno alias Koesno yang pernah menikah dengan salah satu anak Tjokro, Utari. Tapi

perkawinan hanya bertahan selama sekitar dua tahun dan kemudian berpisah.

Pada saat Suharsikin menderita sakit, Tjokroaminoto tetap berusaha untuk meneruskan perjuangannya meski terancam masuk penjara. Di sisi lain, beberapa murid didiknya seperti Semaoen, Musso dan Kartiwuwiryo membelot dan keluar dari Sarekat Islam dan mendirikan partai baru yang menjadi cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI). Kemudian Tjokroaminoto wafat pada hari senin kliwon, 10 Ramadhan 135 H, atau tepatnya pada tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta saat berumur 52 tahun.

### **C. Profil dan Karya-karya dari Sutradara Film Guru Bangsa Tjokroaminoto**

Garin nugroho Riyanto atau yang lebih dikenal sebagai Garin Nugroho merupakan salahsatu sutradara dan produser Indonesia yang populer di dunia perfilman saat ini. Garin Nugroho memulai karir sebagai sutradara lewat produksi sebuah film dokumenter. Namanya mulai ‘beredar’ setelah film cerita panjang pertamanya, *Cinta dalam Sepotong Roti* (1990), langsung mendapat penghargaan Film Terbaik di Festival Film Indonesia 1991. Film keduanya, *Surat untuk Bidadari* (1992), membawa Garin ke dunia panggung film internasional. Sejak itu, namanya melejit dan merambah ke berbagai festival film internasional. Pada Perayaan 250 tahun



Mozart (2006), Garin terpilih menjadi salah satu dari enam ‘*innovative directors*’ dunia untuk membuat film, yang kemudian melahirkan *Opera Jawa*. Di akhir tahun 2006, ia ikut mendirikan Jogja NETPAC Asian Film Festival.

Garin Nugroho dikenal sebagai orang yang peduli terhadap masalah lingkungan hidup. Hal ini tercermin dalam filmnya yang bertema lingkungan, yaitu *Under The Tree*. Ia juga mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama SET pada tahun 1987 LSM tersebut bertujuan untuk membuat bahasa yang baru, menciptakan spirit penciptaan dan membuat komunitas.

Setelah selesai menempuh pendidikan sekolah menengah di Semarang, Garin Nugroho pergi ke Jakarta untuk belajar film di Fakultas Sinematografi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan selesai pada tahun 1985. Selain belajar film, ia juga menempuh pendidikan hukum di Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan selesai pada tahun 1991 ([http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad590d221\\_garin-nugroho](http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad590d221_garin-nugroho) diakses pada 10 Agustus 2017 pkl 10:30 WIB).

Di bidang musik, garin Nugroho sempat membuat video klip January Christy, Titi DJ, Krakatau (grup musik), Katon Bagaskara, Paquita Widjaya, Edo Kondologit dan Gong 2000. Salah satu karya video klipnya, yaitu Negeri di Atas Awan (dinyanyikan oleh Katon Bagaskara) berhasil mendapat Trofi Visia pada final Video Musik Indonesia

Periode II 1994/1995 ([https://id.wikipedia.org/wiki/ Garin\\_Nugroho](https://id.wikipedia.org/wiki/Garin_Nugroho) diakses pada 10 Agustus 2017 pk1 10:35 WIB).

Sampai saat ini tidak sedikit film panjang maupun pendek yang dirilis oleh Garin Nugroho, diantaranya: *Gerbong Satu, Dua* (1984), *Cinta dalam Sepotong Roti* (1990), *Air & Romi* (1991), *Surat untuk Bidadari* (1992), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1994), *Daun di Atas Bantal* (1997), *My Family, My Films and My Nation* (1998), *Dongeng Kancil untuk Kemerdekaan* (1999), *Puisi Tak Terkuburkan* (1999), *Layar Hidup: Tanjung Priok/Jakarta* (2001), *Rembulan di Ujung Dahan* (2002) (TV Movie), *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja* (2002), *Rindu Kami Padamu* (2004), *Serambi* (2005), *Opera Jawa* (2006), *Under The Tree* (2008), *Teak Leaves and The Temple* (2008), *Generasi Biru* (2009), *Mata Tertutup* (2012), *Soegija* (2012), *Isyarat* (2013), *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2014), dan juga *Aach... Aku Jatuh Cinta* yang tayang pada tahun 2016.

Hasil Karya Garin Nugroho dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Terbukti dengan beberapa penghargaan yang diperoleh dari awal karirnya hingga tahun 2015, diantaranya:

1. Tahun 1991 sebagai Unggulan di Festival Film Indonesia kategori Sutradara Terbaik pada film *Cinta dalam Sepotong Roti*.

2. Tahun 1992 sebagai Pemenang di Festival Film Asia Pasifik kategori Sutradara Pendatang Baru pada film Cinta dalam Sepotong Roti dan Unggulan di Festival Film Indonesia kategori Cerita Asli Terbaik pada film Cinta dalam Sepotong Roti.
3. Tahun 1996 sebagai FIPRESCI dari Festival Film Internasional Berlin untuk film Bulan Tertusuk Ilalang.
4. Tahun 1997 sebagai Pemenang di Festival Tiga Benua, Nantes, Perancis kategori Sutradara Terbaik pada film Bulan Tertusuk Ilalang.
5. Tahun 1998 sebagai Unggulan di Festival Film Asia Pasifik kategori Skenario pada film Daun di Atas Bantal serta Penghargaan Khusus Juri di Festival Film Internasional Tokyo untuk film Daun di Atas Bantal.
6. Tahun 1999 sebagai Unggulan di Festival Film Bandung kategori Sutradara pada film Daun di Atas Bantal, serta Pemenang di Festival Film Bandung kategori Penghargaan Khusus pada film Daun di Atas Bantal.
7. Tahun 2000 sebagai *Silver Leopard Video* di Festival Film Internasional Locarno untuk Puisi Tak Terkuburkan.
8. Tahun 2006 sebagai Pemenang di Festival Film Indonesia kategori Penulis Skenario Cerita Adaptasi Terbaik pada film Opera Jawa.
9. Tahun 2007 Film Terbaik Asia di *Osiان's Cinefan Festival ke-7* lewat Rindu Kami Padamu.

10. Tahun 2008 sebagai Unggulan di Festival Film Indonesia kategori Penyutradaraan Terbaik pada film *Under The Tree*.
11. Tahun 2012 sebagai Unggulan di Festival Film Indonesia 2012 kategori Penyutradaraan Terbaik.
12. Tahun 2015 sebagai “Film Terpuji” Festival Film Bandung (FFB), Pemenang Piala Maya 2015, Pemenang Piala Citra untuk kategori Film Terbaik di malam anugerah Festival Film Indonesia (FFI).
13. Tahun 2016 mendapatkan lima piala sekaligus pada malam anugerah Usmar Ismail Award tahun 2016 yaitu dua Piala Terbaik, dua piala Terfavorit, dan satu kategori khusus dari Perpunas RI ([https://id.wikipedia.org/wiki/Garin\\_Nugroho](https://id.wikipedia.org/wiki/Garin_Nugroho) diakses pada 10 Agustus 2017 pkl 10:35 WIB).

## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI-NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM FILM “GURU BANGSA TJOKROAMINOTO”**

Nabi Muhammad Saw menggambarkan akhir zaman sebagai “buih”. Prediksi Nabi tentang umat akhir zaman itu digambarkan begitu rapuh, memprihatinkan dan bahkan tampak sebagai sesuatu yang sangat tidak berharga. Seperti halnya buih, umat ini jumlahnya akan terus membengkak, tetapi tidak memiliki arti apa-apa bagi kehidupan (Faridl 2014: 5). Kenyataan umat seperti yang dilukiskan Nabi ini berkaitan dengan tema *ukhuwah*. Istilah *ukhuwah* memang sering kali digunakan untuk mengilustrasikan tatanan masyarakat yang satu sama lain saling berkaitan. Suatu bangsa, umat dan negara tidak akan berdiri tegak bila di dalamnya tidak terdapat persatuan dan persaudaraan warganya. Persatuan dan persaudaraan ini tidak akan terwujud tanpa saling bekerja sama dan saling mencintai. Setiap jamaah yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sebenarnya, tidak mungkin bersatu di dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Persatuan dan persaudaraan suatu umat atau jamaah merupakan pondasi dan faktor perekat terbentuknya sebuah negara (Pulungan, 2014: 162). Al Qur'an juga memberikan petunjuk praktis pelaksanaan persaudaraan, baik persaudaraan agama maupun persaudaraan sosial dan kemanusiaan, yaitu mendamaikan orang mukmin yang berselisih. Suatu kaum tidak boleh menghina kaum lain, tidak boleh saling mencela, menjauhi

prasangka, mencari-cari kesalahan di antara sesama, dan tidak boleh saling mengumpat, sebab mereka dijadikan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal (Pulungan, 2014: 170).

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan film yang di dalamnya terdapat usaha salah seorang tokoh bangsa dalam upaya mempersatukan rakyat Hindia-Belanda (Indonesia). Film Guru Bangsa Tjokroaminoto mengajak penontonnya untuk kembali memperkuat ikatan solidaritas yang ada, serta mengingatkan bagaimana pentingnya sebuah persatuan dan persaudaraan dalam berbangsa guna menjaga kelangsungan suatu bangsa dan negara agar tetap terjaga kesatuannya.

Setelah melakukan penelitian pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto, peneliti menemukan ada empat poin yang menjelaskan tentang *Ukhuwah Wathaniyah* yang dikategorikan menjadi : persamaan nasib, adanya keinginan bersama untuk merdeka, melepaskan diri dari belenggu penjajahan, adanya kesatuan tempat tinggal, dan adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa. Berikut adalah hasil penelitian mengenai nilai-nilai *Ukhuwah Wathaniyah* dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto :

#### **A. Persamaan Nasib**

Sebelum menjadi sebuah negara bangsa (*Nation State*), Nusantara pernah mengalami masa kejayaan yang gemilang. Dua kerajaan besar yakni kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit

dikenal sebagai pusat-pusat kekuasaan di Nusantara yang pengaruhnya menembus batas-batas teritorial di wilayah dua kerajaan ini berdiri. Kebesaran dua kerajaan tersebut turut menjadi rujukan semangat perjuangan manusia Nusantara pada abad-abad berikutnya ketika penjajahan asing menjajah Indonesia. Semangat juang manusia Nusantara dalam mengusir penjajah dari tanah kelahirannya telah menjadi ciri khas tersendiri bagi cikal bakal bangsa Indonesia yang kemudian menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasionalnya sebagai bangsa yang pantang menyerah dan pejuang kebebasan (Ubaedillah, 2015: 61-62).

Bangsa Indonesia menginginkan menjadi bangsa yang bersatu dengan wilayah yang utuh, karena dua hal, *Pertama*, Indonesia pernah mengalami kehidupan sebagai bangsa yang terjajah dan terpecah. *Kedua*, Indonesia juga pernah mengalami memiliki wilayah yang terpisah-pisah. Maka dari itu untuk keluar dari dua hal tersebut, Indonesia memerlukan perjuangan persatuan bangsa dan perjuangan untuk mendapatkan keutuhan wilayah (Narmoatmojo, 2015:141). Persamaan nasib yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penderitaan bersama di bawah penjajahan Belanda. Penjajahan Belanda di Indonesia dimulai pada pergantian abad ke-18, secara resmi pemerintah Indonesia pindah tangan dari VOC ke tangan pemerintah Belanda. Dalam masa antara tahun 1800 dan 1816, tidak ada perubahan sistem pemerintahan yang berarti di Indonesia. Sistem dagang tetap dipertahankan dengan penyerahan

paksa serta kontingen seperti yang telah dijalankan VOC selama beberapa abad dan ternyata cara eksploitasi yang membuat daerah jajahan produktif (Poesponegoro, 1984: 1). Pada penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa adegan di dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menunjukkan adanya nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar sesama bangsa) berdasarkan persamaan nasib, diantaranya:

### 1. Scene 15



Gambar 4.1

Pada scene 15 menggambarkan suasana pabrik karet tempat Tjokroaminoto bekerja. Seorang buruh datang dengan membawa satu teko teh tanpa mengenakan kaos tangan. Mengetahui hal tersebut petugas belanda marah dan menghukum pekerja dengan memerintahkan memegang teko panas berisi teh panas dengan tangan kosong.

Haendlift : Berhenti ! sudah sering saya katakan, pakai kaos tangan. Pegang pegang jangan sampai lepas ! pegang terus supaya bibit penyakit di tanganmu mati. Berulang kali



saya katakan tetapi tidak pernah masuk ke otak kecil bodoh kalian. Berhenti bekerja! dengarkan baik-baik semua, tangan kalian penuh dengan penyakit menular, kalau kami sakit, kalian bisa kerjakan apa? Seperti yang pernah aku katakan, setiap aturan yang dilanggar akan mendapatkan hukuman.

(Melihat kejadian tersebut Tjokroaminoto tidak tinggal diam, Tjokro bangkit dari tempat duduk dan mengambil teh panas yang dipegang oleh buruh).

Haendlift : Kamu mau apa? Mau apa?  
 Tjokroaminoto : Silahkan duduk  
 Haendlift : Apa?  
 Tjokroaminoto : Duduk. Teh ini panas, tetapi tanganku juga sudah terbiasa dengan panas sinar matahari, teh ini ditanam di tanah mereka, dengan keringat mereka. Tuan nikmati teh ini pagi dan sore. Demi kesejahteraan negeri tuan.  
 (Tjokroaminoto berbicara sambil menuangkan teh kedalam cangkir yang ada di atas meja dan menuangkannya sampai tumpah ke lantai, kemudian Tjokroaminoto menggandeng tangan sang buruh dan berjalan menjauh. Hal ini

membuat orang Belanda tersebut  
marah)

Haendlift : Pecat Tjokroaminoto! Kerja !

Pada masa ini terdapat dua lapisan sosial, lapisan yang pertama adalah kaum buruh yang telah meninggalkan pekerjaan pertanian dan yang bekerja dengan tangan dalam berbagai macam lapangan pertukangan, sebagai pelayan di rumah-tangga orang pegawai atau pedagang-pedagang Tionghoa, atau sebagai buruh dalam perusahaan dan perindustrian. Lapisan kedua adalah kaum pegawai (di Jawa disebut kaum *priyayi*) yang bekerja di belakang meja tulis. Pada lapisan sosial ini, pendidikan Barat di sekolah-sekolah dan kemahiran dalam bahasa Belanda menjadi syarat yang utama untuk naik kelas sosial (Koentjaraningrat, 2002: 28).

Penggambaran suasana dalam scene 15 adalah maasa akhir Tjokroaminoto menjadi jurru tulis di sebuah perusahaan karet tahun 1905. Dimana nilai kebernian serta perjuangan keadilan dalam rasa persaudaraan yang dimiliki oleh Tjokroaminoto ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak takut terhadap Haendlift, justru itu adalah sebuah gertakan yang diberikan Tjokroaminoto kepada Belanda juga sebuah bentuk perlindungan dan pembelaan terhadap rakyatnya, khususnya dalam hal ini adalah rakyat Jawa. Tjokroaminoto yang berasal dari lapisan kedua memilih untuk membela buruh dan

memutuskan keluar dari pekerjaannya sebagai juru tulis dalam pabrik karet tersebut.

## 2. Scene 16



Gambar 4.2

- Mangoensoemo : Tjokro! Tjokro! Apa benar kamu mau mundur dari pekerjaanmu? Kalau itu benar, keluar kamu dari rumah ini. Ini soal martabat. Raja-raja di Jawa sudah hilang kekuasaannya. Sudah tidak ada kekuasaan mutlak. Kekuasaan mutlak sudah di tangan pemerintah Hindia Belanda. Keluarga kita sudah diberi kedudukan yang enak. Aku sudah bilang padamu. Rumah bukan sekedar kediaman, bukan hanya rumah tapi juga tempat tinggal, untuk kita menjaga martabat. Dan sekarang martabat itu sudah kamu hancurkan. Pahami tidak?!!
- Tjokroaminoto : (diam dan berlalu)

Penggambaran suasana dalam scene 16 ini menceritakan saat suasana hujan, di tengah hujan Mangoensumo marah kepada Tjokroaminoto. Kemarahan tersebut dikarenakan Tjokroaminoto memilih untuk keluar dari pekerjaannya. Sementara menurut Mangoensoemo masa kejayaan kerajaan-kerajaan sudah berakhir, hanya dengan bekerjasama dengan orang-orang Belandalah yang bisa menjadikan martabat mereka tetap terjaga. Mengetahui Tjokro yang keluar dari pekerjaannya mangoensoemo mengusir Tjokro dari rumahnya. Sebab rumah diibaratkan bukan hanya sebagai tempat tinggal saja, namun disana juga tempat menjaga harkat dan martabat keluarga. Tjokroaminoto memilih keluar dari pekerjaannya, hal ini dikarenakan Tjokroaminoto sudah tidak tahan melihat perlakuan orang Belanda terhadap para buruh pekerja yang semena-mena.

### 3. Scene 44



Gambar 4.3

Pada scene 44 menggambarkan situasi bersitegang antara penduduk Tionghoa dengan penduduk Surabaya yang

melakukan kerusuhan di depan gedung pertunjukan teater. Saat itu Tjokroaminoto beserta para sahabatnya tengah menikmati pertunjukan. Mengetahui adanya perkelahian yang terjadi, Tjokro beserta sahabat-sahabatnya keluar dan meleraikan sehingga keributan yang terjadi dapat dihindarkan.

- Tjokroaminoto : Tahan! Mundur, mundur! Apa ini?! Kenapa kalian ini? Mundur! Mundur! Kalau kalian-kalian iri karena mereka punya perkumpulan, maka buat perkumpulan yang baik, kalau kalian iri mereka punya sekolah-sekolah, maka buat sekolah yang bagus. Jangan malah bikin rusuh. Memalukan. Buang senjata kalian ! buang !
- Orang 1 : Kalian ini kan orang Surabaya. Mundur! bikin malu saja mundur!
- Orang 2 : Kita buat perkumpulan bukan untuk sombong. Bukan untuk menindas. Kita bikin perkumpulan untuk maju. Untuk melindungi hak-hak kita. Bukan berkelahi. Pemerintah Hindia Belanda. Itulah musuh kita. Itu lawan kita. Lu lu semua harus ingat itu. Buang senjata kalian ! buang !
- Tjokroaminoto : Kalian semua harus tahu. Belanda tidak menginginkan kalian bersatu. Kenapa? Karena kalau kaum Jawa dan Tionghoa bersatu, maka subur

tanah ini. Tidak perlu ada pertumpahan darah. Karena itu tidak akan memenangkan apapun. Sekarang silahkan kalian pulang

Orang 1 : Bubar sekarang bubar !

Orang 2 : Pulang ! pulang.

Tjokroaminoto : Pemerintah Hindia Belanda akan bertepuk tangan melihat ini terjadi.

Tindakan Tjokroaminoto dalam melerai terjadinya perkelahian antara kaum Tionghoa dengan masyarakat asli Surabaya menunjukkan salah satu usaha dalam menciptakan *ukhuwah wathaniyah*. Tjokroaminoto menyadari bahwa musuh yang sebenarnya dari mereka adalah Belanda yang tidak menginginkan adanya persatuan antara penduduk Jawa dengan Tionghoa.

## **B. Adanya Keinginan Bersama Untuk Merdeka, Melepaskan Diri Dari Belenggu Penjajahan.**

Penetrasi kekuasaan Belanda yang semakin mendalam yang merambah keseluruhan bidang kehidupan, baik di bidang sosial-budaya dan keagamaan, menimbulkan reaksi dan perlawanan dari rakyat, yang bahkan menghadapinya dengan kekuatan senjata. Tampillah para pemuka pribumi untuk menggerakkan rakyat guna melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan kekuasaan asing.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa adegan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menunjukkan adanya nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah*

(persaudaraan antar sesama bangsa) berdasarkan adanya keinginan bersama untuk merdeka, diantaranya:

### 1. Scene 6



Gambar 4.4

Scene 6 menggambarkan situasi kelas tempat Tjokroaminoto belajar. Saat itu Tjokroaminoto mendapatkan hukuman dari gurunya karena tidak bisa diam dan terus berbicara menyampaikan pendapatnya, sehingga Tjokroaminoto dihukum berdiri di depan pintu kelas dengan meletakkan buku-buku di atas kepalanya. teman-teman sekolah semua mentertawakan saat Tjokro mendapatkan hukuman karena menyampaikan pemikiran dan pendapatnya.

Guru : Tjokro, kembali ke tempatmu  
 Tjokroaminoto : (Berjalan ke luar ruangan karena sedang mendapat hukuman)  
 Guru : (Menerangkan tentang peta duni) ini adalah benua Eropa, dan Belanda berada di sini. Bagian ini adalah Asia Tengah, dan ini seluruhnya adalah Hindia Belanda (sambil menunjuk papan tulis dengan

- gambaran peta). Bumi menjadi terasa sempit dengan adanya kapal uap dan pembukaan Terusan Zues. Lalu jika jarak tempuh antara Benua Asia dan Eropa lebih cepat, apa akibatnya? Siapa tau akibatnya?siapa tau?
- Tjokroaminoto : Saya tau akibatnya.
- Guru : (Memukulkan tongkat ke meja)
- Tjokroaminoto : Orang-orang Eropa datang kesini untuk mencari apa yang tidak mereka punya, karet, kopi, pala, cengkeh, tembakau untuk pabrik-pabrik mereka.
- Guru : Tutup mulutmu!
- Tjokroaminoto : Mereka juga mencari pelabuhan hangat
- Guru : Tutup mulutmu ! (berjalan mendekati Tjokro)
- Tjokroaminoto :Untuk mengambil hasil kita sepanjang tahun. Orang-orang Eropa disini hanya menjadi raja sehari
- Guru : Kamu banyak bicara !
- Tjokroaminoto : Mener Jelson yang tinggal di belakang sekolah itu
- Guru : Tutup mulutmu ! (sambil menambahkan buku yang ada di atas kepala Tjokroaminoto)
- Tjokroaminoto : Tangannya panjang suka menyuruh orang seenaknya. Pembantunya ada 320 orang ! Ada 320 orang !



Guru : Tutup mulutmu ! (membawa Tjokro menjauh dari ruangan).

Adegan pada scene 6 ini menjelaskan pembukaan Terusan Zues yang terjadi pada tahun 1869. Pembukaan Terusan Zues merupakan salah satu faktor pertumbuhan industri perkebunan di Indonesia. Adanya peristiwa ini memperpendek jarak tempuh antara Eropa dan Indonesia. Perbaikan teknik perkapalan juga mempercepat jalannya kapal. Pada 1877 mulai dibangun pelabuhan Tanjung Priok, yang mulai dapat digunakan sejak 1886. Keadaan ini membawa pembaharuan transportasi di Indonesia. Lalu lintas darat dikembangkan. Sejak 1864 mulai dibuka jalur kereta api antara daerah *Vorstenlanden* (Projo Kejawen) dan Semarang. Pada 1870 dibuka jalur kereta-api antara Solo dan Semarang (Daliman, 2012: 47).

Scene 6 ini juga menunjukkan bagaimana Tjokroaminoto yang saat itu masih duduk di bangku sekolah berani menyampaikan pendapat dan pemikirannya. Meskipun Tjokroaminoto harus berani mengambil resiko ditertawakan oleh teman-teman sekelasnya karena hukuman yang diberikan kepada Tjokroaminoto. Bentuk perlawanan Tjokroaminoto disampaikan karena ketidak setujuannya terhadap orang-orang Eropa terutama Belanda yang terus menerus mengambil hasil bumi tanah air bumi putera.

Secara tegas Tjokroaminoto menyampaikan keprihatinannya terhadap kondisi bangsa yang penduduknya dijadikan buruh dan diperlakukan sesuka hati oleh orang-orang Belanda.

## 2. Scene 17



Gambar 4.5

- Soeharsikin : “ kamu mau pergi kemana mas?”
- Tjokroaminoto : “Aku selalu bercerita padamu tentang darah-darah yang menetes di atas kapas-kapas itu, dan aku sudah bosan melihatnya. Aku sudah tidak tahu lagi, mau kubawa kemana suara-suara ini? Kata Hijrah selalu terngiang di telingaku. Terus-menerus, sehingga aku gelisah (berbicara sambil memasukkan baju ke dalam tas)
- Soeharsikin : Saya tahu mas (sambil membantu Tjokroaminoto menata baju) sebab itu yang selalu kamu bicarakan sejak pertama kali kita bertemu. Kalau hijrah adalah satu-satunya jalan untuk menghentikan darah dan air mata yang terus memanggilmu.

Saya ikut mas, saya akan ikut hijrah  
dibelakangmu mas.

Tjokroaminoto : ini juga untuk dia. (sambil memegang  
perut Soeharsikin yang saat itu sedang mengandung anak  
pertamanya)

Penggambaran pada scene 17 terjadi saat Mangoensoemo mengetahui bahwa Tjokroaminoto memilh keluar dari pekerjaannya dan mengusir Tjokroaminoto dari rumah. Tjokroaminoto yang saat itu tengah bersiap-siap untuk pergi di datangi oleh Soeharsikin. Tjokroaminoto menjelaskan maksud kepergiannya, bahwa kata “hijrah” selalu menjadi pertanyaan besar dalam dirinya. Pada peristiwa ini menceritakan bagaimana Tjokroaminoto melakukan pengabdian terhadap masyarakat dalam bangsanya. Cerita masa lalu Tjokroaminoto pernah menyaksikan penyiksaan seorang buruh oleh orang Belanda. Tjokroaminoto yang saat itu masih remaja mengintip kejadian penyiksaan dan mendatangi seorang buruh yang disiksa setelah ditinggal oleh orang Belanda. Tjoroaminoto melihat kekerasan yang dilaakukan dan darah yang mengalir pada sebuah kapas putih yang dipegangnya. Tjokroaminoto mencoba menawarkan bantuan tetapi buruh tersebut tidak menerimanya.

Dialog dalam adegan scene 17 Tjokroaminoto mengtakan bahwa ia sudah bosan melihat darah yang terus

menetes di atas kapas-kapas. Ini berarti, Tjokroaminoto sudah tidak tahan menghadapi perlakuan orang-orang Belanda yang dengan semena-mena menyiksa rakyat bumi putera. Penyiksaan terjadi di seluruh wilayah jajahan Belanda dan Tjokroaminoto mengharapkan adanya perdamaian bagi Nusantara.

### 3. Scene 34



Gambar 4.6

Scene 34 menggambarkan suasana diskusi antara Tjokroaminoto dengan Hasan Ali Suradi perihal rakyat bumi putera.

Tjokroaminoto : Ada tiga ratus ribu santri di tanah Jawa ini tuan, sebelas ribu pesantren, kurang lebih ada tiga puluh juta penduduk di tanah Jawa. Tanah ini memiliki begitu banyak buruh-buruh, pertanian, perkebunan, buruh-buruh yang bekerja di kapal. Ini zaman baru tuan, perdagangan minyak sudah dimulai. Belanda telah mendirikan Royal Dutsel dengan Inggris. Buruh-buruh

- bermunculan dengan persoalannya masing-masing.
- Hasan Ali Suradi : Tjokro sudah bicara buruh. Buruh adalah politik Tjokro. Dan buruh adalah zaman.
- Tjokroaminoto : Tuan surabaya ini telah menjadi tempat dimana segala hal berdatangan. Semua ada di sini tuan, sekrup-sekrup telah menggerakkan zaman. Tapi politik butuh ekonomi berdikari. Dan aku tidak mau menjadi sirkus oleh pemilik-pemilik modal, karena semua hal di tanah ini bergantung pada pemilik modal.

Adegan pada scene 34 ini Tjokroaminoto mengemukakan gagasannya mendirikan ekonomi yang berdikari untuk seluruh rakyat bumi putera. Kondisi ekonomi yang tidak stabil menjadikan kebanyakan rakyat bumi putera bekerja sebagai buruh. Banyaknya rakyat yang menjadi buruh merupakan peluang bagi terjalannya persatuan buruh yang ada. Scene ini kemudian berkesinambungan dengan scene 36 yang menggambarkan keinginan Tjokroaminoto bersama Hasan Ali Suradi untuk membentuk sebuah organisasi yang mampu mencakup semua lapisan masyarakat. Ini kemudian menjadi awal bergabungnya Tjokroaminoto dalam sarekat Dagang Islam yang kemudian berubah nama menjadi sarekat Islam.

#### 4. Scene 40



Gambar 4.7

Scene 40 menggambarkan situasi diskusi antara Tjokroaminoto bersama dua sahabatnya, yang kemudian seorang wanita bergabung dalam diskusi tersebut dan mengajukan pertanyaannya.

- Orang 1 : Tuan Tjokro, serdadu Belanda menembak warga Tionghoa yang megibarkan bendera. Situasi tidak aman. Toko-toko sahabat Tionghoa ditutup.
- Orang 2 : Beberapa hari ini, pedagang pribumi tidak bisa membeli alat membatik dan kain mori lagi, mereka resah.
- Orang 1 : Belanda menyebar hasutan, bahwa pedagang Tionghoa sengaja menimbun barang dan tidak peduli nasib pedagang pribumi.
- Orang 3 : Tuan Tjokro? Boleh saya bicra sbentar?
- Tjokroaminoto : Iya boleh
- Orang 3 : Maaf tuan-tuan. Tuan Tjokro. Apakah yang akan terjadi di tanah ini? Koran tuan menyebut revolusi Tionghoa akan hadir di tanah ini, kaisar tionghoa jatuh.

Siapakah yang akan memimpin revolusi di tanah ini tuan Tjokro?

- Tjokroaminoto : Kenapa kamu tanya aku hal itu?  
 Orang 3 : Tuan redaktur surat kabar, aku baca tulisan-tulisan tuan. Banyak kapal-kapal besar berlabuh di Tanjung Perak. Orang-orang Turki, Yaman, Sudan berlabuh karena Turki tidak lagi aman. Apakah yang akan terjadi di tanah ini ?

Adegan scene 40 Tjokroaminoto beserta kedua rekannya berdiskusi membahas tentang keadaan masyarakat yang di dalamnya tersebar fitnah dan hasutan oleh pihak Belanda. Keadaan masyarakat menjadi kisruh dan menunjukkan tidak adanya persatuan diantara rakyat baik pibumi maupun Tionghoa. Keduanya sama-sama saling menaruh curiga. Kondisi perekonomian pun menjadi sulit, bahkan perusahaan batik yang semula milik bangsa Indonesia sendiri berhasil direbut oleh pedagang Cina. Bahan-bahan pokok yang diperlukan untuk batik, seperti kain putih, malam dan soja hanya dapat diperoleh melalui perantara pedagang Cina. Ini menyebabkan para pedagang Cina secara perlahan dapat menekan perusahaan batik di Indonesia.

Pedagang Indonesia pada umumnya adalah pedagang pengecer yang kulakan dagangannya dari pedagang Cina dan menjual langsung kepada para konsumen di tepi jalan atau

pasar. Moal kecil yang ada diperoleh dari uang pinjaman dari pungutan Cina yang cara pembayaran bunganya mencekik leher. Demikianlah, ekonomi rakyat saat itu baik di desa-desa maupun di kota dikuasai oleh golongan Cina (Muljana. 2008:120).

Pertanyaan dan pernyataan yang dikemukakan oleh wanita dalam diskusi tersebut disampaikan dengan nada semangat, harapannya adalah untuk memperoleh jawaban atas kegelisahan masa depan dan nasib bangsa dimasa mendatang. Kondisi berbagai daerah yang tidak aman menjadikan rakyat butuh sosok seorang pemimpin yang diharap mampu menyatukan semua lapisan menjadi satu kesatuan dalam kebersamaan dan dalam perdamaian.

## 5. Scene 52



Gambar 4.8

Tjokroaminoto : “Dulur-dulurku sekalian, hari ini kita berkumpul di taman kota Surabaya, untuk menggalang kesadaran bahwa ini adalah tanda



bukti kebangkitan hati rakyat yang selama ini dianggap seperempat manusia. Bahwa ketika rakyat telah bangun dari tidurnya, maka tidak satupun mampu menghalangi pergerakannya. Hindia Timur adalah tanah seratus gunung berapi, tanah dengan rakyat yang tangguh, Sarekat Dagang Islam tidak lagi direstui pemerintah Hindia Belanda, tapi perjuangan tidak boleh mati. Perjuangan harus terus diteriakkan, dan sarekat harus tetap ada. Dan agar perhimpunan ini tetap ada, maka aku dan tuan Haji Samanhudi, juga dengan cendekia yang ada dalam perhimpunan, bersepakat untuk mengubah nama menjadi Sarekat Islam. Dulur-dulurku sekalian. Kelahiran Sarekat Islam adalah semata-mata karena kodrat dan irodat dari Allah SWT, bahwa rakyat harus bersatu dalam ikatan perjuangan bahwa perkumpulan

sarekat islam yang pada mulanya adalah seperti air yang mengalir tidak lama lagi akan menjadi banjir yang deras. Dalam sarekat ini, mari kita bergerak mari kita meninggikan nilai-nilai keluhuran, dan mari kita bersama-sama melakukan perlawanan atas ketertindasan. Agar semua rakyat Nusantara, tidak lagi dipandang sebagai seperempat manusia”.

Scene 52 menggambarkan situasi pidato Tjokroaminoto dalam Kongres pertama Sarekat Islam yang dilaksanakan di Surabaya pada 26 Januari 1913. Tjokroaminoto secara aklamasi terpilih sebagai wakil ketua mendampingi Haji Samanhudi, pendiri sekaligus selaku ketuanya. Namun meski sebagai orang kedua, peran Tjokroaminoto bisa dikatakan melampaui Haji Samanhudi. Hal ini dikarenakan Tjokroaminoto merupakan sosok yang pandai dalam berbagai hal, selain keadaan sosial-politik saat itu menuntut seorang pemimpin yang berorientasi lebih modern, dan hal ini didapatkan dari sosok Tjokroaminoto.

Tjokroaminoto dalam pidatonya menyampaikan bahwa sudah saatnya rakyat Nusantara dibangkitkan dan bersatu dalam perjuangan untuk meraih kebebasan bersama.

Apabila persatuan rakyat Nusantara terjalin, maka rakyat yang pada mulanya dianggap sebagai air yang mengalir akan menjadi banjir yang deras dan mampu menghanyutkan penjajahan dan penindasan oleh orang-orang Belanda dalam bingkai persatuan. Ini menjadi salah satu bentuk perjuangan Tjokroaminoto dalam upaya menjalin tali *ukhuwah wathaniyah* dalam membangun bangsa (Indonesia).

## 6. Scene 87



Gambar 4.9

Tjokroaminoto : “Ijinkan aku untuk mengucapkan selamat datang pada anggota kongres pimpinan-pimpinan afdeling yang hadir pada hari ini, dalam kongres ini ada beberapa hal yang harus kita bahas bersama. Tanah ini, sudah tidak lagi sepatasnya dipimpin oleh negeri Belanda. Bahwa tanah ini sudah tidak sepatasnya dijadikan seekor

sapi perahan yang diberi makan lalu diambil susunya. Bilamana hal ini sudah terjadi, maka kelak, tanah air kita, akan menjadi sebuah Negara dengan pemerintahan sendiri. Dan kita akan bersama-sama memelihara kepentingan kita, dengan tidak pandang bahasa, bangsa, dan agama. Hal ini akan terwujud dalam waktu sepuluh tahun”.

Adegan pada Scene 87 menceritakan situasi pidato Tjokroaminoto di Bandung (17-24 Juni 1916) dalam perkumpulan pimpinan afdeling dari berbagai daerah Nusantara. Tjokroaminoto dalam pidatonya menyampaikan bahwa Sudah saatnya rakyat Nusantara disatukan. Dengan persatuan maka nantinya Nusantara akan menjadi sebuah negara, sebuah bangsa yang akan bersama-sama membangun kepentingan bersama dalam bingkai kbersamaan tanpa pandang bahasa, bangsa maupun agama.

### **C. Adanya Kesatuan Tempat Tinggal (Nusantara)**

Kondisi masyarakat Indonesia yang tinggal di pulau-pulau dan saling berbeda suku dan agama, harus tetap dalam koridor keindonesian agar tercipta kehidupan yang rukun, damai, aman, dan saling menghormati antar etnis, antar pemeluk agama, antar kelompok masyarakat. Bangsa Indonesia yang besar

jumlahnya, seharusnya dapat hidup dengan sejahtera, kekayaan alam yang melimpah, apabila dikelola secara berkeadilan, dapat menjadikan bangsa Indonesia hidup dalam kemakmuran. Bangsa Indonesia yang multikultural secara bersinergi dapat membangun kehidupan yang sejahtera, rukun, damai, aman, dan saling menghormati (Sujanto,2007: 84).

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan ada beberapa adegan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menunjukkan adanya nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar sesama bangsa) berdasarkan persamaan tempat tinggal, diantaranya:

#### 1. Scene 1



Gambar 4.10

Saat itu Cecilius Van dijk (opsir polisi Hindia Belanda) beserta satu orang belanda dan seorang tentara sedang melakukan interogasi terhadap Tjokroaminoto.

Van dijk : “Saya Cecilius Van dijk ingin mendapatkan pengakuan dari tuan Tjokro, berdasarkan bukti-bukti

- yang telah terkumpul atas peristiwa kerusuhan yang terjadi di kota Garut, Jawa Barat”.
- Belanda 2 : “Kami telah menemukan bukti bahwa anda Oemar Said Tjokroaminoto pemimpin perkumpulan kaum bumi putera Sarekat Islam, tidak saja bersaksi palsu tapi juga menjadi dalang kerusuhan. Tolong sopan tuan, silahkan balik badan dan mendekat kemeja!
- Tentara : (menodongkan senjata)
- Belanda 2 : (menahan dengan isyarat tangan)
- Tjokroaminoto : “Aku bisa mendengarmu (sambil berbalik badan dan memutar kursi) bukankah kedatanganku kesini atas kemauanku sendiri? Jika tidak atas kehendakku, maka serdadumu tidak akan mampu untuk mengalahkan aku. Aku tidak mau ada kekerasan di depan mataku.
- Belanda 2 : apakah tuanTjokro mampu membuat sebuah kekerasan ?
- Tjokroaminoto : Aku Oemar said Tjokroaminoto, seorang muslim bumi putera, ketua perkumpulan Sarekat Islam yang beranggotakan dua juta anggota, perkumpulan terbesar di Hindia Timur, paham akan hukum-hukum Tuhan. Aku orang Jawa pertama yang menjadi anggota folskard,

lulusan Rusia. Kakekku Tjokro Negoro 1 pernah menjabat sebagai Bupati Ponorogo, Kakekku dari pihak yang lain Kiai Kasan Bisari adalah kiai terkenal yang mengajarkanku perihal nilai-nilai hidup sebagai orang Jawa.

Keberanian Tjokroaminoto dalam persidangan diakui oleh semua kalangan, baik dari pihak Belanda maupun rakyat bumiputera. Tjokroaminoto memiliki keberanian untuk duduk di kursi sewaktu bertemu dengan orang Belanda atau petugas pemerintah. Tjokroaminoto berkata kepada atasannya tanpa menundukkan muka ke bawah. Tjokroaminoto duduk di kursi dengan meletakkan sebelah kakinya diatas kaki yang lain. Semua itu adalah soal-soal kecil tetapi pada masa itu pantang untuk dilakukan (Roziqin dkk, 2009:303).

Penggambaran peristiwa pada scene 1 ini saat Tjokroainoto sedang diinterogasi oleh salah seorang pekerja Belanda berkebangsaan Yaman di penjara Kalisosok Surabaya, karena dicurigai telah melakukan tindakan yang dianggap menyimpang oleh pemerintah Belanda. Pihak Belanda mencurigai Tjokroaminoto atas kerusuhan yang terjadi di Garut – Jawa Barat 1921 karena Tjokroaminoto adalah ketua dari organisasi Sarekat Islam, salah satu organisasi yang oleh Belanda dinilai sering melakukan

pemberontakan terhadap kolonial-kolonial Belanda juga sering membuat kerusuhan dimana-mana.

Peristiwa pada scene ini dapat dikatakan sebagai bentuk penegasan diri oleh Tjokroaminoto bahwa Tjokroaminoto merupakan bagian dari rakyat bumi putera yang anti terhadap kekerasan. Tjokroaminoto yang saat itu menjabat sebagai ketua Sarekat Islam dengan anggota dua ribu anggota memilih untuk menghadapi persidangan dan memilih untuk menyerahkan diri kepada Belanda. Tanpa perlawanan sekalipun jika saat itu ia dan anggotanya memberontak tentulah terjadi pertikaian besar.

## 2. Scene 2



Gambar 4.11

Pada scene 2 terdapat gambaran peta pulau Jawa, tempat lahir sekaligus tempat perjuangan Tjokroaminoto dalam upaya mempersatukan seluruh wilayah nusantara dimulai dan berakhir. Haji Oemar Sa'id Tjokroaminoto lahir di Madiun, Jawa Timur pada 16 Agustus 1883 dan wafat di



Yogyakarta pada 17 Desember 1934 (Roziqin dkk, 2009: 301), saat itu pada periode sejarah Indonesia disebut sebagai masa liberalisme (1870-1900). Pada masa ini, untuk pertama kalinya dalam sejarah kolonial Indonesia kepada kaum pengusaha dan modal swasta diberikan peluang sepenuhnya untuk menanamkan modalnya dalam berbagai usaha kegiatan di Indonesia terutama dalam industri-industri perkebunan besar baik di Jawa maupun di daerah-daerah luar Jawa. Selama masa ini modal swasta dari Belanda dan negara-negara Eropa lainnya telah mendirikan berbagai perkebunan kopi, gula, teh di Deli Sumatra Timur ( Daliman, 2012: 45).

### 3. Scene 62



Gambar 4.12

Scene 62 menceritakan salah satu kunjungan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto. Saat menjabat sebagai ketua Sarekat Islam, Tjokroaminoto mendatangi berbagai daerah di nusantara untuk membuka cabang Serikat Islam dalam upaya

menjadikan ekonomi yang berdikari bagi seluruh rakyat nusantara.

- Orang 1 : Selamat pagi pak Tjokro (sambil menjabat tangn Tjokroaminoto)
- Tjokroaminoto : Selamat pagi
- Orang 1 : Selamat datang di tempat kami, ada dihadangan di dalam pak Tjokro
- Tjokroaminoto : Aku disini bukan untuk menikmati hidangan (sambil berjalan mendekati kopi yang sedang dijemur), aku datang untuk menegur kalian, sudah berapa kali aku katakan, segera bentuk koperasi. Perlu kalian ketahui, organisasi itu seperti rumah, umah butuh dapur, dapur iniah koperasi, dan untuk mewartakannya perlu surat kabar, di Pekalongn ada koperasi batik, di Jogja ada koperasi tebu, di Kalimantan ada koperasi angkatan laut. Hasil bumi tanah ini begitu melimpah, harusnya ini semua memberikan kesejahteraan bagi kalian, bukan orang lain. Bisa bapak bayangkan nasib anak cucu bapak nantinya kalau ini terus diambil, diambil dan diambil. Segera bentuk koperasi!.

Pada masa kepemimpinan Tjokroaminoto Sarekat Dagang Islam berubah nama menjadi Sarekat Islam yang dalam waktu relatif singkat tampil sebagai partai politik pertama dan terkemuka. Pada tahun 1914 telah berdiri 56

cabang Sarekat Islam lokal diberbagai daerah kawasan Hindia Belanda. Tjokroaminoto mendtangi daerah-daerah untuk mengatur laju oganisasi sarekat Islam di masing-masing daerah. Ini menegaskan bahwa Tjokroaminoto menginginkan adanya msayarakat daerah yang mandiri, Seperti yang terdapat dalam beberapa scene yang menunjukkan kunjungan kerja Tjokroaminoto, diantaranya:

- a. Scene 60, menggambarkan suasana pendirian Sarekat Islam di Cirebon.



Gambar 4.13

- b. Scene 65, menggambarkan suasana pendirian Sarekat Islam di Pekalongan.



Gambar 4.14

- c. Scene 67, menggambarkan suasana pendirian Sarekat Islam di Ponorogo.



Gambar 4.15

#### 4. Scene 71



Gambar 4.16

Tjokroaminoto : “Seorang pemimpin cukup menyuruh rakyatnya untuk memimpin dan merawat, tanah ini mampu menghidupi dari Inggris hingga Amerika, Belanda cukup hidup dari hasil pajak dan hasil bumi tanah ini. Tapi jika seorang pemimpin hanya hidup dari hasil bumi dan pajak rakyat, maka celaka tanah ini. Tanah perasan.

Ada tiga puluh juta orang Jawa, hanya ratusan yang lulus sekolah, kalian, Semaon, Muso, Darsono, kalian-kalianlah orang terpilih yang diistimewakan dari tiga puluh juta orang Jawa, kalian-kalian yang akan menjadi lokomotif dari Jutaan masyarakat melalui gerbong-gerbong ini. Menuju masyarakat yang lebih baik. Dan perlu kalian ketahui, bahwa tidak ada satupun diantara mereka yang dapat membaca satu hurufpun dari gagasan-gagasan kalian. Apa yang mereka bisa? Mereka mampu untuk membaca harapan, tangan-tangan mereka mampu untuk berdo'a, tapi juga harus kalian ingat, bahwa mereka juga mampu untuk amuk. Camkan itu”.

Adegan pada scene 71 menceritakan pembicaraan Tjokroaminoto dengan para pemuda yang tinggal bersama di rumahnya (Semaon, Muso, Darsno, Koesno) dalam sebuah perjalanan menggunakan kereta api. Tjokoaminoto menyampaikan bahwa merupakan tugas seorang pemuda untuk mempersiapkan diri menjadi seorang pemimpin di masa mendatang. Rakyat butuh sosok pemimpin yang mampu mengayomi dan menjadikan masyarakat menuju ke masa yang

lebih baik dari sebelumnya. Minimnya tingkat pendidikan rakyat saat itu menjadikan Tjokroaminoto prihatin dan meminta kepada para muridnya untuk menjembatani rakyat menuju masa depan yang lebih baik.

**D. Adanya Cita-cita Bersama Mencapai Kemakmuran dan Keadilan Sebagai Suku Bangsa.**

Ernest Renant menyatakan bahwa bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kehendak bersatu sehingga mereka merasa dirinya adalah satu. Pemersatu bangsa adalah tercapainya hasil gemilang di masa lampau dan keinginan untuk mencapainya lagi di masa depan. Bangsa bisa terdiri dari ratusan, ribuan, bahkan jutaan manusia, tetapi sebenarnya merupakan kesatuan jiwa. Pengertian yang dikemukakan Renant menandakan adanya unsur inti dalam konsep bangsa itu sendiri, yakni kesatuan kelompok atau masyarakat yang dipersatukan oleh tujuan dan cita-cita bersama (Setiawan, 2012: 106). Renant mendefinisikan bangsa (*nation*) adalah satu kesatuan solidaritas, suatu jiwa dan suatu asas spiritual. Bangsa lahir dan terbentuk karena di antara manusia-manusia itu memiliki rasa solidaritas lebih besar dan toleransi yang tinggi, yang tercipta dari perasaan pengorbanan yang telah diperbuat pada masa lampau, kemudian mereka bersepakat untuk hidup bersama secara damai di masa depan.

Sebelum 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah menunjukkan cita-citanya untuk mendirikan sebuah negara

bangsa (*Nation State*). Pembentukan organisasi pergerakan seperti Budi Utomo (1908) dan Sarekat Islam (1911) merupakan salah satu contoh peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-citanya untuk menjadi sebuah negara yang bebas dari belenggu penjajahan (Ubaidillah. 2015:47). Pada penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa adegan di dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menunjukkan adanya nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar sesama bangsa) berdasarkan persamaan cita-cita hidup bersama, diantaranya :

### 1. Scene 20



Gambar 4.17

Scene 20 menggambarkan suasana pabrik tembakau di Semarang, dalam scene ini tampak Tjokroaminoto sedang berdiskusi dengan sahabatnya.

Orang 1 : “Tuan Tjokro, berita perlawanan tuan terhadap pemerintah Hindia Belanda telah menjadi buah bibir, kami ini sekarang seperti lidi-lidi yang tersebar,

seperti ketika dunia Arab dikuasai oleh Inggris. Kami perahu hijrah untuk menemukan tanah harapan, untuk menemukan seorang pemimpin, lihat. Lihat buruh-buruh ini. Mereka itu seperti semut pekerja yang kehilangan arah. Sejak Pangeraan Diponegoro lebih dari 70 tahun kita kehilangan. Kita tidak memiliki seorang pemimpin. Koran Medan Priyayi milik Tirta Adi Suryo mengabarkan Islam sedang menyebar, Islam sedang mencari tanah-tanah yang baru. Ada satu kata yang saat ini menjadi buah bibir, Satya Graha (perjuangan tanpa kekerasan). Itulah hijrah yang sesungguhnya. Tuan Tjokro, aku dan teman-teman partai merasakan Hindia Timur ini, tanah yang subur, sangat subur. Sunan Kalijogo pernah mengatakan ‘Ijo Royo-royo (tumbuh subur seperti hijaunya padi). Dan kami mencari bibit-bibit pemimpin”.

- Tjokroaminoto : Aku haanya menginginkan jawaban atas kegelisahanku. Itu alasan mengapa aku datang ke Semarang.
- Orang : Tuan Tjokro, aku sarankan tuan Tjokro pergi ke Surabaya.
- Tjokroaminoto : Surabaya?
- Orang : Iya, Surabaya adalah pusat semua itu. Di sana teman-teman saya akan membantu tuan Tjokro. Tempat itu adalah pintu



gerbang untuk berhijrah tuan Tjokro.  
Berjalanlah kesana, tuan Tjokro akan  
menemukan hijrah tuan Tjokro.

Adegan pada scene 20 ini diceritakan bahwa dalam proses hijrahnya Tjokroaminoto berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Tjokroaminoto berusaha mencari jawaban atas kegelisahan hidup yang dialami. Scene 20 ini juga menjelaskan pula harapan adanya sosok pemimpin baru, sebab pasca perang diponegoro hingga saat itu belum ada seorang pemimpin yang dapat mempersatukan wilayah nusantara bumiputera.

Perang Diponegoro yang oleh Belanda disebut sebagai Perang Jawa (1825-1830) merupakan peperangan pertama melawan kolonialisme Belanda. Bagi Belanda perang Diponegoro merupakan perang yang melegimitasi atau mensahkan kedudukan kolonial Belanda di Jawa. Sebaliknya bagi bangsa Indonesia perang tersebut sebagai perlawanan terbesar dan terakhir dari seorang pangeran terhadap kekuasaan kolonial Belanda.

Sebagai perang Jawa terbesar dan terakhir, wilayah perang Diponegoro mencakup sebagian besar pulau Jawa, yang melibatkan rakyat-rakyat dari bagian terbesar Jawa Tengah dan Jawa Timur serta berbagai daerah di pesisir (pantai utara Jawa). Perang diponegoro telah menandai akhir

suatu perubahan dari era perdagangan kumpeni (VOC) menuju suatu era kolonial (Daliman, 2012: 105).

Setelah perang Diponegoro hingga masa Tjokroaminoto belum ada sosok seorang pemimpin yang mampu menyatukan kembali rakyat Nusantara, dan dalam scene 20 ini harapan adanya pemimpin sengan sebutan satya graha (perjuangan tanpa kekerasan) ditujukan kepada Tjokroaminoto

## 2. Scene 36



Gambar 4.18

Scene 36 menceritakan suasana pembicaraan antara Tjokroaminoto dengan Hasan Ali Suradi, berikut peercakapannya:

Hasan Ali Suradi : Ya dek Tjokro terlalu banyak berpikir, sudah ramai orang gelisah, mereka ingin pemecahan masalah dari dek Tjokro. Dek Tjokro harus segera bertindak.

Tjokroaminoto : Organisasi Budi Utomo saat ini hanya mampu untuk mengayomi para kaum-kaum priyayi, dan organisasi-

organiasi yang lainpun hanya mau mendukung kaum-kaumnya sendiri. Kita butuh sesegera mungkin bagaiman caranya membentuk sebuah organisasi yang mampu mengayomi seluruh jenis lapisan masyarakat yang ada di tanah ini.

Scene 36 menceritakan keadaan rakyat yang mengharapkan hadirnya seorang pemimpin yang mampu mempersatukan keseluruhan bumi putera. Berawal dari sini kemudian nantinya Tjokrominoto bergabung pada organisasi sarekat Dagang Islam yang pada masa kepemimpinannya berubah nama menjadi Sarekat Islam.

### 3. Scene 50



Gambar 4.19

Scene 50 menggambarkan suasana diskusi di rumah Tjokroaminoto dengan Hasan Ali dan kedua utusan Haji Samanhudi dari Surakarta, untuk bersama-sama berjuang lewat sarekat Dagang Islam. Diantara percakapannya adalah:

- Hasan Ali : Tuan-tuan ini dari Surakarta
- Tjokroaminoto : Aku pikir kita akan minum-minum kopi di kampung arab, kopi arabica, aromanya luar biasa.
- Tamu : Nggeh pak Tjokro, kebtulan kami dari Ssarekat Dagang Isam dari Surakarta
- Hasan Ali : Iya, tuan-tuan ini membawa psan dari Haji Samanhudi.
- Tjokroaminoto : Haji samanhuddi?
- Tamu 1 : Iya Haji Samanhudi
- Tjokroaminoto : Apa yang bisa saya bantu?
- Tamu 1 : Jadi begini tuan, kami sudah mendengar kemampuan tuan untuk mengatasi pertikaian yang terjadi di Surabaya, kami juga mendengar kemampuan tuan sebagai advokat yang selalu membantu penduduk. Mungkin tuan sudah mendengar bahwa pertikaian ini terjadi juga disebabkan keadan di Batavia, dan pertikaian di Surakarta mengakibatkan Belanda menuduh kita sebagai dalang dibalik semua itu. Akibatnya Belanda membekukan perkumpulan kita. Banyak diantara pedagang yang sudah tidaka bisa berdagang lagi, sehingga itu membuat kita merugi”.
- Tamu 2 : Tuan Haji Samanhudi ingin mendirikan SDI afdeling di Surabaya tuan, dan menghendaki tuan menjadi ketuanya. Tentu ini tugas yang sangat berat. Mengingat Surabaya adalah kota

perdagangan terbesar di belahan Hindia Timur ini.

Tjokroaminoto : Aku sudah cukup sering mendengar Serikat Dagang Islam, bahkan aku pernah bertemu dengan tuan Samanhudi dalam urusan batik. Tolong sampaikan salam kagumku padanya. Dan beritahu bahwa aku prihatin mendengar hal ini. Organisasi yang awalnya hanya organisasi ronda kampung Lawean, melindungi Laweyan, dan SDI mampu bersaing dengan perdagangan sahabat Tionghoa, menjadikan mendengar pemerintah Hindia Belanda. Lalu membekukan Dan lagi-lagi khawatir akan gejolak-gejolak yang mungkin akan timbul.

Adegan pada scene 50 ini menceritakan kunjungan dua orang utusan haji Samanhudi dari Surakarta yang disambut baik oleh Tjokroaminoto dan sekaligus menjadi titik awal bergabungnya Tjokroaminoto pada organisasi Sarekat Dagang Islam. Berdirinya Sarekat Dagang Islam pada mulanya atas rasa keprihatinan dalam menghadapi kondisi perekonomian rakyat yang sangat suram. Hal itu juga meliputi pedagang batik di Surakarta. Mereka juga merasakan tekanan pihak Cina karena bahan-bahan batik, seperti kain putih, malam, dan soda hanya dapat diperoleh dengan perantara pedagang Cina. Harga bahan bati itu

dipermainkan. Untuk dapat memborong kain batik dari Indonesia, harga bahan batik dibanting. Akan tetapi jika mereka ingin melempar batik ke pasaran, bahan batik dinaikkan. Dengan jalan demikian, pengusaha batik *montang-manting* tidak mempunyai pegangan. Kenaikan harga bahan berarti pula kenaikan harga kain batiknya. Demikianlah, timbul usaha dari pengusaha batik di kota Surakarta untuk mengadakan persatuan demi melawan taktik dagang para pedagang Cina. Usaha ini dipelopori oleh Haji Samanhudi di kampung Laweyan di kota Surakarta.

Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam tahun 1911, anggota-anggotanya para pengusaha batik di kota Surakarta. Maksud utama Sarekat Dagang Islam adalah untuk memperkuat usaha dalam menghadapi para pedagang Cina. Demikianlah berdirinya perkumpulan itu jelas berdasarkan pertimbangan Ekonomi. (Muljana, 2008: 121).

Berdirinya Sarekat Dagang Islam disambut dengan baik oleh para pengusaha batik yang mengharapkan dapat membeli bahan batik lebih murah. Meskipun demikian, untuk bergerak secara sah, Sarekat Dagaang Islam harus menyusun anggaran dasarnya untuk disahkan oleh pemerintah. Untuk menyusun anggaran dasar itu Haji Samanhudi merasa tidak mampu, ia lalu mencari bantuan kepada seorang pelajar Indonesia yang bekerja pada perusahaan di Surabaya. Pelajar itu adalah Tjokroaminoto.

Demikianlah Haji Samanhudi menghubungi Umar Said Cokroaminoto. Setelah bertukar pikiran, timbul gagasan untuk mengubah nama dari sarekat Dagang Islam menjadi sarekat Islam saja, atas pertimbangan bahwa perkumpulan itu tidak terbatas sampai para pedagang saja, tetapi juga mempunyai dasar yang lebih luas sehingga orang Islam yang bukan pedangangpun bisa menjadi anggota. Gagasan Tjokroaminoto itu diterima dengan baik oleh Haji Samanhudi. Demikianlah pada tanggal 10 september 1912 berita berdirinya Sarekat Islam itu disampaikan kepada notaris untuk selanjutnya disahkan sebagai badan hukum oleh pemerintah ( Muljana, 2008: 122).

Kesediaan Tjokroaminoto untuk bergabung dalam Sarekat dagang islam menjadi salah satu bentuk perjuangannya dalam upaya menjalin *ukhuwah waathaniyah* dengan dasar cita-cita bersama untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa.

#### 4. Scene 103



Gambar 4.20

Pada scene 103 menggambarkan suasana pidato Tjokro di depan para anggota Serikat Islam yang menerangkan bahwa :

Tjokroaminoto : “Konco-konco kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan adalah Islam. Pikiran boleh berbeda dan pikiran itu selalu baik. Nasionalisme, komunisme, sosialisme. Namun yang berbahaya, adalah ketika tangan dipergunakan untuk menerjemahkan kata-kata dengan kekerasan. Ini berbahaya. Islam adalah salam perdamaian. Islam adalah perjuangan untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik”

Pada scene 103 Tjokroaminoto saat berpidato mengingatkan kepada masyarakat untuk tetap menjalin persaudaraan dalam persamaan. Agama Islam adalah agama damai, rahmat bagi seluruh alam. Islam tidak menganjurkan untuk melakukan kekerasan dan menjunjung tinggi perdamaian.



## 5. Scene 138



Gambar 4.21

Scene 138 menggambarkan saat penyerahan diri Tjokroaminoto untuk bersedia ditahan oleh pihak Belanda. Sebelumnya Tjokroaminoto sempat menyampaikan gagasannya di depan rakyat bumiputera. Berikut perkataannya:

Tjokroaminoto : “Jangan kita hancurkan semua ini dengan kekerasan. Sekalipun kita semua memiliki kekuatan untuk itu. Aku akan berjalan sendiri ke pengadilan. Akan kubuktikan bahwa tidak ada penjara yang sanggup untuk memenjarakan kebebasan dan harapan. Tidak ada peluru dan pengadilan yang sanggup untuk menahan keadilan dan hak-hak kita. Mari kita wujudkan bersama cita-cita kita bersama, mendirikan pemerintahan sendiri, di jaman baru, dengan hukum Dunia”.

Adegan pada scene 138 menceeritakan situasi penangkapan Tjokroaminoto oleh Belanda di kediamannya di Surabaya. Tjokroaminoto tidak menginginkan terjadinya pertikaian ataupun kekerasan, sehingga Tjokroaminoto memilih untuk menyerahkan diri, meskipun jika saat itu rakyat diperbolehkan unuk memukul mundur Belanda maka hal itu akan terjadi, namun Tjokroaminoto melarangnya.

Keinginan Tjokroaminoto untuk tetap selalu menjalin persaudaraan, menjaga perdamaian selalu disampaikan. Sebelum Tjokroaminoto mnyrahkn diri ke Belanda, Tjokroaminoto berpidato di dean rakyat, dalam pidatonya kali inipun, Tjokroaminoto menyampaikan bahwa: apapun yang dilakukan harus dengan tanpa adanya kekerasan. Tjokroaminoto sangat menjunjung tinggi terhadap perdamaian. Tjokroaminoto juga menyampaikan kepada masyarakat untuk tetap berpegang pada harapan bersama agar tercapainya cita-cita bersama membangun sebuah bangsa-negara yang merdeka sesuai dengan aturan hukum Dunia.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan pada pembahasan yang telah dijelaskan mengenai: bagaimana nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* dalam film “Guru Bangsa Tjokroaminoto” dapat disimpulkan diantaranya: HOS Tjokroaminoto merupakan tokoh bangsa yang berupaya mempersatukan rakyat bumi putera pada masa penjajahan Hindia Belanda. Perjuangan Tjokroaminoto dalam mempererat tali *ukhuwah wathaniyah* berdasarkan pada empat persamaan, yaitu: persamaan nasib, adanya keinginan bersama untuk merdeka, adanya kesatuan tempat tinggal, dan adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa. Nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto berdasarkan pada persamaan *pertama*, yaitu persamaan nasib dijelaskan sebagaimana penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing, di dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto masyarakat di hadapkan pada masa penjajahan Belanda. *Kedua*, adanya keinginan bersama untuk merdeka, bersama-sama berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda. *Ketiga*, kesatuan tempat tinggal yaitu wilayah Nusantara yang membentang dari Sabang sampai

Merauke, atau dikenal dengan tanah air, yakni tanah tumpah darah seluruh bangsa yang merupakan satu kesatuan *Keempat*, adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa. Keinginan untuk memperoleh kebebasan dan mengharap adanya sosok pemimpin yang bisa dijadikan panutan mampu dilakukan oleh Tjokroaminoto.

## **B. Saran**

Saran-saran yang peneliti tujukan kepada pembaca yang budiman setelah menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Sineas untuk lebih kreatif dalam memproduksi sebuah film. Menurut peneliti, film-film tentang sejarah perjuangan para tokoh bangsa dalam upaya kemerdekaan Indonesia masih sangat dibutuhkan untuk masyarakat bangsa Indonesia. Karena banyak sejarah yang ditutup-tutupi ataupun dihilangkan jejaknya sejak zaman orde baru seperti Tjokroaminoto. Sehingga masyarakat tidak mengetahui siapa sosok pahlawan Tjokroaminoto sebenarnya. Tokoh Tjokroaminoto dalam film inipun diuraikan sangat singkat, sehingga masyarakat hanya mendapatkan beberapa informasi umum tentang dirinya.
2. Kepada Pemirsa, khususnya warga negara Indonesia diharapkan tidak melupakan sejarahnya. Karena dengan perjuangan para tokoh bangsa, saat ini kita dapat

menikmati kemerdekaan tanpa adanya kekerasan di bawah penjajahan. Masyarakatpun harus lebih cerdas memilih film-film yang patut untuk ditonton atau sebaliknya. Karena saat ini banyak film-film yang tidak seharusnya ditonton oleh masyarakat, khususnya anak-anak di bawah umur serta remaja, yang mana di usia mereka dapat menyerap secara cepat apa yang disampaikan para tokoh dalam film. Sebagai pemirsa juga dapat mengambil nilai-nilai persatuan dan kesatuan sesama bangsa di dalamnya, serta memupuk jiwa persatuan sesama bangsa sejak dini dan mempertahankannya.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih baik dalam memaparkan nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* yang terkandung dalam sebuah film. Selain nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* ternyata masih banyak lagi kandungan nilai yang perlu dianalisis lebih jelas lagi sebagai kritik karya-karya ke depan.

### **C. Penutup**

Puji syukur kepada Allah SWT dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan, penyajian,

sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Akhirnya dengan memanjatkan do'a, mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan diri penulis, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi keilmuan dakwah dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Al Ghazali. 1997. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan
- Abidin, Ahmad Zainal 1973,. *Piagam Nabi Muhammad SAW Konstitusi Negara Tertulis Yang Perama di Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Amura. 1989. *Perfilman Indonesia dalam Era Baru*. Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiyati Komala Erdiana. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Bakhtiar, Amsal. 2005. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Bakry, Noor MS. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baran, Stanley J. 2008. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*. Bryant University : McGraw-Hill Company.
- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-190 Bikin Film di Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu

- Bungin, Burhan. 2014. *PENELITIAN KUALITATIF Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- 2011. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Daliman. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-awal abad XX*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmin, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Dayakisni, Tri. Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologis Lintas Budaya*. Malang: Unam
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Jakarta : Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana.1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Methodology Research II*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM)
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Irwanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Juhaya,S. Praja. 1997. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* . Bandung: Yayasan Piara
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Pelangi Publishing



- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Mengembangkan Tabhligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Louis O. Kattsoff. 1996. *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mahmud, Abdul Halim. 2000. *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*. Surakarta: Era Intermedia
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miftah Faridl *Lentera Ukhuwah* 2014 Mizan Media Utama (MMU) Bandung.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi dakwah*, bandung: remaja Rosdakarya
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 1*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progressif
- Narmoatmojo, winarno dkk Suryo Ediyono, Triana Rejekinngsih, Rima Vin Permata. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ombak (anggota IKAPI)
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pranajaya, Adi. 2000. *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*, Jakarta: BPSDM Citra Pusat Perfilman H Umar Ismail

- Pulungan, Suyuthi. 2014 *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. Ombak, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Roziqin, Badiatul, dkk. 2009. *Jejak 101 Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: Nusantara
- Schraf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga.
- Surajiyo, 2012. *Ilmu Filsafat* . Jakarta: PT Bumi Aksara
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. 2012. *Pribumisasi Al-qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Shihab, M. Q. 1998. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- 2007. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Sobur, Alek. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sujono dan H Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian (suatu Pemikiran dan Penerapan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarama.
- Suprpto, 1987. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Arissa Press
- Taniredja, Tukiran. 2015. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak
- Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Situbondo. 2000. *Fiqh Rakyat Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: Tim Redaksi
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV Gaya Media Pratama
- Trianto, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ubaedillah, Ahmad. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education) Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Van Hoeve, 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung : PT Setia Purna Inves.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenada Media Group.

## JURNAL:

Al Hana, Rudi, “Pemikiran K.H Achmad Siddiq Tentang Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah, Basyariyah”, dalam Jurnal Study Islam, Vol IV. Agustus, 2004.

Hapsin Abu, Mohamad Arja Imroni, Komarudin . “Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama Perspektif Tokoh Lintas Agama” dalam Laporan Penelitian Kolektif Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang tahun 2013.

## INTERNET:

Anggie, Hernowo. 2015. <http://showbiz.liputan6.com/read/2373307/daftar-pemenang-festival-film-indonesia-2015>) diakses pada 23 Maret 2017 pukul 13:25 WIB

Anggraeni, Rina. 2015. <http://Lifestyle.Sindonews.com/Read/992949/158/Film-Guru-Bangsa-Tjokroaminoto-Dipuji-Wapres-Jusuf-Kalla-1429761450> diakses pada 23 Maret 2017 pukul 14:00 WIB

Benke, Benny. 2016. <http://berita.suaramerdeka.com/entertainment/usmar-ismail-award-2016-7-film-dan-unsur-unggulan-uis-2016> diakses pada 23 Maret 2017 pukul 13:22 WIB

<http://jenthikmanis.blogspot.co.id/2014/10/garin-nugroho-garap-guru-bangsa.html> diakses pada 05-08-2017 pkl 10:20 WIB

[http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad590d221\\_garin-nugroho](http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad590d221_garin-nugroho) diakses pada 10 Agustus 2017 pkl 10:30 WIB

Jatengprov, 2017. [http://www.jatengprov.go.id/?document\\_srl=6721](http://www.jatengprov.go.id/?document_srl=6721) diakses pada 03 Agustus 2017 pukul 12:12 WIB

Lestari, PP. 2015. <http://bintang.com/read-daftar-pemenang-festival-film-bandung-2015> diakses pada 23 Maret 2017 pukul 13:20 WIB

Meisha, Muhammad 2014. <http://www.tandapagar.com/memaknai-ukhuwah-wathanyah-kita/> diakses pada 01-08-2017 pkl 13:00 wib

Priherdityo, Endro. 2015. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150401113449-220-43467/tjokroaminoto-film-besar-yang-berat-direkomendasikan/> diakses pada Jum'at 06-09-2017 kl 11.30 WIB

Wikipedia, 2017. [https://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_cerita](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_cerita) diakses pada 10 Agustus 2017 pkl 10:00 WIB

Wikipedia, 2017. [https://id.wikipedia.org/wiki/Garin\\_Nugroho](https://id.wikipedia.org/wiki/Garin_Nugroho) diakses pada 10 Agustus 2017 pkl 10:35 WIB).

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Afifatul Baroroh  
Tempat, Tanggal lahir : Bora, 29 Juni 1994  
Alamat : Bladeg Rt 03/Rw 05, Kutukan,  
Randublatung, Bora  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Email : barbarcomel41@gmail.com  
Facebook : Barbar Comel  
Twitter : Barbar\_Comel  
Instagram : barbar\_comel

### **DATA PENDIDIKAN**

1. MI Salafiyah 1 Kutukan, Randublatung, Bora lulus tahun 2006
2. Mts Salafiyah 1 Kutukan, Randublatung, Bora lulus tahun 2009
3. Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum (YPRU) Guyangan, Trangkil, Pati lulus tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang 2012 - sekarang